

PERAN GENDER DALAM PEREKONOMIAN RUMAH TANGGA PETANI PADA MASYARAKAT ADAT

Gender Roles in The Economics of Farming Households in Indigenous Communities

Alifa Nugrahayuningtyas¹⁾ dan Ekawati Sri Wahyuni¹⁾

¹⁾Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia
E-mail: alifanugrahayuningtyas@gmail.com; ewahyuni@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Ethnic communities in Indonesia mostly live in rural areas by making use of natural resources and agriculture as the main livelihood. The typical ordinance determine the gender division of labor carried out ethnic communities on the farming system. One of the ethnic communities in Central Java who live in rural areas and make use of natural resources for agricultural activity is community Samin. The purpose of this research in general is to analyzing the pattern of the Division of gender roles in the household economy of the farmers in the indigenous communities. The research use quantitative methods supported by qualitative methods. The research show the principle of the sareng-sareng (together) is used on the farmer households in sedulur sikep. Division of labor in farmers houseolds of communities sedulur sikep is more flexible compared to the division of labor in farmers household of non sedulur sikep because work is done mostly in agriculture that makes it easy to switch roles in the division of labor

Keywords : *Ethnic communities, farming households, gender*

ABSTRAK

Komunitas etnis di Indonesia sebagian besar hidup di daerah pedesaan dengan memanfaatkan sumberdaya alam dan menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Tata cara yang khas menentukan pembagian kerja gender yang dilakukan komunitas etnis pada sistem pertanian. Salah satu komunitas etnis di Jawa Tengah yang hidup di pedesaan serta memanfaatkan sumberdaya alam untuk aktivitas pertanian adalah komunitas Samin. Tujuan penelitian ini secara umum yaitu menganalisis pola pembagian peran gender dalam perekonomian rumah tangga petani di masyarakat adat. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif didukung dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip *sareng-sareng* (bersama-sama) digunakan pada rumah tangga petani di *sedulur sikep*. Pekerjaan yang dilakukan *sedulur sikep* sebagian besar di bidang pertanian memudahkan untuk penggantian peran dalam pembagian kerja sehingga pembagian kerja rumah tangga petani di komunitas *sedulur sikep* lebih fleksibel dibandingkan dengan pembagian kerja rumah tangga petani di *non sedulur sikep*.

Kata Kunci : Gender, komunitas etnis, rumah tangga petani

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki berbagai suku, agama dan bahasa. Menurut Sensus Penduduk tahun 2010, jumlah suku bangsa di Indonesia secara keseluruhan berjumlah 1.300 suku bangsa. Menurut PODES 2014, sebanyak 71.8 persen desa di Indonesia memiliki komposisi masyarakat yang berasal dari berbagai etnis. Sebagian besar kelompok etnis menggunakan sumberdaya alam yang ada

untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pekerjaan yang dilakukan sebagian besar komunitas etnis di desa pada bidang pertanian.

Pada rumah tangga di kelompok etnis terdapat pembagian peran gender yang dilakukan berdasarkan aturan yang ada dalam rumah tangga maupun aturan yang khas pada kelompok etnis. Far (2012) dalam penelitiannya di Desa Liang, Kabupaten Maluku Tengah menunjukkan bahwa terdapat budaya patriarki yang memposisikan

perempuan pada sektor domestik dalam rumah tangga sehingga menyulitkan perempuan untuk ikut dalam kegiatan produktif. Hasil penelitian Putri dan Lestari (2015) di kelompok etnis Jawa tepatnya di Surakarta menunjukkan bahwa suami melibatkan istri dengan melakukan *taren* yaitu meminta pendapat dan pengambilan keputusan melalui kesepakatan bersama. Nurlian dan Daulay (2008) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pola pembagian tugas yang seimbang antara suami dan istri telah diterapkan pada masyarakat Aceh dalam keluarga petani ladang yaitu dengan cara memposisikan suami sebagai pencari nafkah keluarga dan memposisikan istri sebagai mitra kerjasama, termasuk dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan fakta yang sudah dijelaskan sebelumnya, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda dalam melaksanakan peran dalam rumah tangga. Pembagian peran yang dilakukan rumah tangga pada masing-masing kelompok etnis akan menentukan relasi gender yang terjadi dalam rumah tangga. Hal ini terjadi karena tata cara yang berbeda. Relasi gender akan menentukan isu gender yang terdapat dalam rumah tangga dari hasil pembagian peran gender yang dilakukan. Dengan demikian, belum begitu banyak analisis mengenai gender terutama dalam kelompok etnis di Indonesia sehingga perlu dilakukan analisis kembali mengenai gender untuk mengetahui tata cara khas lainnya yang digunakan dalam masing-masing komunitas etnis untuk penentuan pembagian kerja perempuan dan laki-laki. Komunitas *sedulur sikep* merupakan salah satu kelompok etnis Jawa yang mayoritas tersebar di daerah Jawa Tengah. Komunitas *sedulur sikep* Dusun Bombong, Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati menjadi salah satu penerus ajaran Samin di Jawa Tengah. Tata cara yang dilakukan setiap hari sama dengan tata cara yang telah diberikan oleh Samin Surosentiko. Berdasarkan pemaparan tersebut, pertanyaan penelitian umum yang diajukan adalah *bagaimana pola pembagian peran gender dalam perekonomian rumah tangga petani pada masyarakat adat?*

Terdapat tiga masalah penelitian, yaitu: (1) Bagaimana latar belakang kemunculan komunitas *sedulur sikep* di Desa Baturejo?; (2) Bagaimana perbandingan pola pembagian peran dalam rumah tangga petani di komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* di Desa Baturejo serta bagaimana hubungan karakteristik sosial demografi rumah tangga petani dengan pola pembagian peran gender dalam rumah tangga petani pada komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* di Desa Baturejo?; (3) Bagaimana kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani di komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* serta hubungan antara pola pembagian peran gender dalam rumah tangga petani dengan kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani pada komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* di Desa Baturejo?

PENDEKATAN TEORITIS

Menurut Achmaliandi *et al.* (2010) masyarakat adat adalah satuan komunitas terkecil yang mampu mengurus dirinya sendiri, tidak “menaklukkan-ditaklukkan” sebagaimana proses pembentukan kerajaan atau negara dan biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Memiliki wilayah tertentu
- b. Memiliki struktur pengurusan yang khas
- c. Memiliki pranata adat tertentu
- d. Mempraktekkan berbagai pranata tradisional yang dimiliki

Bachtiar (2010) menjelaskan gender merupakan sebuah konsep sosial yang membahas mengenai istilah feminitas dan maskulinitas yang dikaitkan dengan karakteristik psikologis dan perilaku yang kompleks dan telah dipelajari seseorang melalui pengalaman sosialisasinya. Gender harus dibedakan dengan jenis kelamin (*sex*) karena keudanya memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menilai laki-laki dan perempuan. Menurut Wood (2001) jenis kelamin (*sex*) adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan berdasarkan ciri-ciri biologi eksternal (penis dan testis untuk laki-laki, klirotis dan vagina untuk perempuan) maupun internal (ovarium dan uterus pada perempuan, prostat pada laki-laki) yang melekat pada jenis kelaminnya. Perbedaan gender terjadi dengan melalui proses budaya dan menghasilkan perbedaan gender dengan identitas masing-masing antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini tidak akan menjadi masalah jika kedudukan laki-laki dan perempuan sejajar dan adil. Relasi gender merupakan hubungan sosial antara

laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial dan budaya di dalam masyarakat. Relasi gender bervariasi menurut waktu dan tempat serta antar kelompok yang berbeda. Hubeis (2010) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi relasi gender yaitu tempat, waktu atau zaman, suku atau ras atau bangsa, kultur, agaman atau ideologi, status sosial, dan negara. Relasi gender menggambarkan pendistribusian kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam relasi gender terdapat hubungan kerjasama, koneksi, dan saling mendukung bahkan terdapat juga pemisahan, persaingan, perbedaan dan ketidaksetaraan.

Hasil penelitian Far (2012) menunjukkan ketimpangan gender terjadi karena masyarakat menggunakan konstruksi patriarki sehingga memposisikan perempuan di kegiatan domestik. Menurut Karnaen dan Amanah (2013) stereotipe mengenai perempuan lebih baik beraktivitas di bidang reproduktif dan laki-laki lebih baik di bidang produktif yang ada di dalam masyarakat mempengaruhi pembagian peran diantara keduanya. Menurut Choir *et al.* (2012) istilah *konco wingking* yang ada di dalam komunitas *sedulur sikep* mempengaruhi posisi perempuan di dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa adat istiadat dan tradisi masih menjadi dasar dalam penentuan relasi antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Menurut Moser (1993) terdapat tiga kategori peran gender (*triple roles*), yaitu: (1) Peran reproduktif, peranan yang melibatkan diri dalam tanggung jawab mengasuh dan merawat rumah tangga beserta anggotanya, termasuk melahirkan dan mengasuh anak, menyiapkan makanan, mengumpulkan air dan bahan bakar, berbelanja, mengurus rumah tangga kesehatan keluarga. Dalam masyarakat miskin, peranan ini paling banyak dilakukan dan selalu dikerjakan oleh perempuan atau istri; (2) Peran produktif, peranan yang berkaitan dengan kegiatan produksi barang atau jasa untuk dikonsumsi atau diperdagangkan. Laki-laki dan perempuan dapat melakukan peranan ini tetapi tanggung jawab dan kegunaan keduanya terkadang berbeda. Pekerjaan produktif yang dilakukan oleh perempuan terkadang kurang dilihat dan kurang bernilai dibandingkan pekerjaan produktif yang dilakukan laki-laki. Di daerah pedesaan biasanya dilakukan dalam sektor pertanian, sedangkan di perkotaan biasanya dilakukan di sektor informal maupun di perusahaan; (3) Peran dalam masyarakat (sosial), peranan yang berkaitan dengan berbagai kegiatan termasuk pengadaan

acara sosial dan jasa di tingkat masyarakat. Peranan ini jarang diperhitungkan dalam analisis ekonomi, saat ini kegiatan di dalam peranmasyarakat banyak dilakukan dengan menyisihkan waktu sebagai relawan dan ini penting untuk keagamaan dan perkembangan budaya di masyarakat. Laki-laki dan perempuan dapat terlibat di dalam berbagai kegiatan masyarakat walaupun pembagian kerja gender juga berlaku di sini.

Analisis Gender

March *et al.* (1999) menyebutkan bahwa analisis kerangka Harvard merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menganalisis gender. Kerangka ini bertujuan untuk menunjukkan dalam kasus ekonomi terdapat pengalokasian sumberdaya untuk perempuan dan laki-laki. Setelah itu, menyoroti perbedaan utama yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Kerangka analisis Harvard dapat digunakan untuk menganalisis ditingkat mikro yaitu di masyarakat dan rumah tangga. Analisis Harvard memiliki beberapa komponen kerangka utama yaitu: (1) Profil kegiatan. Profil kegiatan terdiri dari dua jenis yaitu kegiatan produktif dan kegiatan reproduktif. Pada profil kegiatan akan dinilai di setiap kegiatan yang ada dengan menanyakan siapakah yang melakukan yaitu bisa perempuan saja, laki-laki saja, anak perempuan saja, anak laki-laki saja atau bahkan ada kerjasama. Salain itu, pada kegiatan seperti pertanian (pembukaan lahan, persiapan, dan sebagainya) dapat dilakukan pembagian kerja untuk setiap jenis tanaman tertentu maupun jenis lahan tertentu; (2) Profil akses dan kontrol. Alat ini berguna untuk membuat daftar sumberdaya apa saja yang digunakan untuk melakukan aktivitas, apakah perempuan atau laki-laki memiliki akses, kontrol terhadap penggunaan, kontrol terhadap manfaat dari penggunaan sumberdaya di rumah tangga; (3) Faktor yang mempengaruhi. Alat ini digunakan untuk memetakan faktor yang mempengaruhi perbedaan dalam pembagian kerja berdasarkan gender, akses, kontrol dalam profil kegiatan kerja serta profil akses dan kontrol; (4) Ceklist untuk alat analisis siklus proyek.

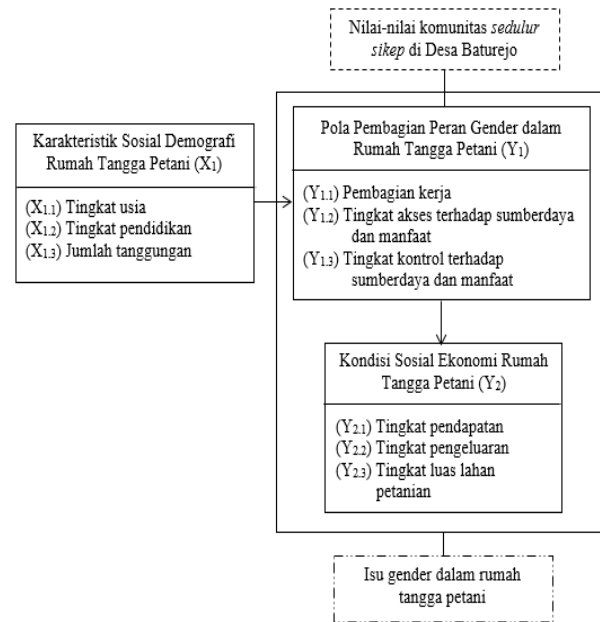
Kerangka Pemikiran

Isu gender dalam rumah tangga petani di komunitas sedulur sikep di Desa Baturejo ditentukan dari kondisi komunitas sedulur sikep itu sendiri. Seperti yang diungkapkan Hubeis (2010), analisis peran

gender dilakukan untuk melihat keragaman peran yang ditampilkan oleh laki-laki dan perempuan bukan karena biologis tetapi karena persoalan relasi gender yang berlaku tidak selalu sama di setiap tempat dan waktu sehingga penting dilakukan untuk menganalisis berbagai bentuk peran gender salah satunya yang berkaitan dengan isu ekonomi.

Kusumo *et al.* (2008) menunjukkan bahwa semakin muda usia seseorang maka pandangan tradisional mengenai gender yang menempatkan posisi istri lebih rendah dari pada laki-laki mulai berubah sehingga hubungan suami dan istri di dalam keluarga menjadi lebih setara. Hal ini menunjukkan bahwa penting untuk menganalisis karakteristik sosial demografi rumah tangga petani dengan pola pembagian peran gender dalam rumah tangga petani. Karakteristik sosial demografi rumah tangga petani di komunitas sedulur sikep dan non sedulur sikep di Desa Baturejo diukur melalui usia, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan. Terdapat nilai-nilai di dalam komunitas sedulur sikep di Desa Baturejo yang digunakan dalam rumah tangga petani. Nilai-nilai tersebut akan menentukan keberlangsungan pembagian peran dalam rumah tangga petani di komunitas sedulur sikep. Choir *et al.* (2012) menyebutkan salah satu faktor yang dapat membentuk pembagian peran dalam rumah tangga yaitu faktor nilai-nilai baik yang terdapat dalam masyarakat maupun dari individu masing-masing. March *et al.* (1999) menyatakan bahwa pola pembagian peran yang dapat dianalisis menggunakan kerangka analisis Harvard yaitu melalui pembagian kerja yang dapat dianalisis melalui profil kerja pada kegiatan produktif, reproduktif dan sosial dalam rumah tangga petani di komunitas sedulur sikep dan non sedulur sikep di Desa Baturejo, serta akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat. Kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani di komunitas sedulur sikep dan non sedulur sikep di Desa Baturejo diukur melalui sumbangan pendapatan dan pengeluaran dalam rumah tangga petani. Menurut Abdulsyani (1994) kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani salah satunya dapat diukur melalui perekonomian rumah tangga petani. Untuk melihat pendapatan bersih dari rumah tangga petani diperlukan data mengenai pengeluaran rumah tangga. Sumbangan pendapatan dalam rumah tangga petani ini dianalisis berdasarkan gender. Hal ini dilakukan agar dapat mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani yang ditentukan oleh pola pembagian peran yang telah dilakukan dalam rumah tangga

petani di komunitas sedulur sikep dan non sedulur sikep di Desa Baturejo. Secara ringkas kerangka pemikiran disajikan sebagai berikut:



Keterangan :

- : Hubungan
- : Kualitatif
- : Output

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kuantitatif yang didukung dengan metode kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui survey dengan menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada responden. Metode kualitatif digunakan untuk memperkaya data dan lebih memahami fenomena sosial yang diteliti dengan informasi-informasi tambahan yang didapatkan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Desa Baturejo terdiri dari empat dukuh yaitu Dukuh Ronggo, Bombong, Bacem, dan Mulyoharjo. Untuk tempat tinggal komunitas *sedulur sikep* mayoritas bertempat tinggal di Dukuh Bombong RW 02. Kegiatan penelitian dilakukan dalam jangka waktu enam bulan dimulai pada bulan Januari hingga Agustus 2017.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam

diperoleh dengan cara survei, observasi, kuesioner dan wawancara mendalam yang dilakukan langsung kepada responden dan informan. Data sekunder merupakan rujukan yang menunjukkan keberadaan kepustakaan primer dan informasi yang disajikan dalam bentuk singkat yang berhubungan dengan topik penelitian.

Data kualitatif yang bersumber dari data primer didapatkan melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam yang ditujukan kepada individu dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Data kuantitatif yang bersumber dari data primer dikumpulkan melalui kuesioner.

Kerangka *sampling* komunitas *sedulur sikep* diperoleh melalui salah satu informan di *sedulur sikep* dan disebutkan nama kepala keluarga satu-persatu. Kemudian diperoleh kerangka *sampling* sebanyak 181 rumah tangga petani di komunitas *sedulur sikep* di Dusun Bombong. Selanjutnya, lokasi rumah tangga petani *non sedulur sikep* yang dijadikan pembanding yaitu di Dusun Ronggo. Dusun Ronggo terdiri dari 9 RT dan memiliki tiga kelompok tani. Terdapat keterbatasan karena jarak antar RT di Dusun Ronggo cukup jauh maka dilakukan teknik kocok pada ketiga kelompok tani. Kelompok tani yang terpilih yaitu Kelompok Tani Ngudi Makmur. Berdasarkan data yang diperoleh dari Ketua Kelompok Tani Ngudi Makmur terdapat 267 petani yang tersebar di sembilan RT di Dusun Ronggo. Teknik penentuan responden yang digunakan yaitu *simple random sampling*.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rumah tangga dengan suami dan istri lengkap. Jumlah responden yang akan diambil sebanyak 60 responden. Hal ini dilakukan karena analisis data yang dilakukan yaitu teknik korelasi dan *t-test* untuk membandingkan dua kelompok, maka menurut Effendi dan Tukiran (2012) sampel yang harus diambil minimal 30 responden dan dikalikan oleh dua kasus di dua kelompok tersebut maka jumlah sampel yang dibutuhkan sebanyak 60 responden.

Pihak-pihak yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian yaitu kepala Desa Baturejo, sekretaris Desa Baturejo, tokoh-tokoh adat di komunitas *Sedulur Sikep* yang telah berkontribusi dalam

pemenuhan informasi terkait komunitas *Sedulur Sikep* secara umum dan di Dusun Bombong.

Data kuantitatif akan diolah dengan *Microsoft Excel* 2010 dan aplikasi SPSS. Aplikasi SPSS digunakan untuk membantu dalam uji korelasi *rank spearman*. Menurut Riduwan dan Akdon (2008) uji korelasi *rank spearman* digunakan untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang berskala ordinal dan interval, mengetahui tingkat kecocokan dari dua variabel terhadap grup yang sama, mendapatkan validitas empiris alat pengumpul data, dan mengetahui reliabilitas (keajekan) alat pengumpul data. Selain itu dilakukan uji statistik *Mann-Whitney*. Uji statistik ini dilakukan untuk menguji perbedaan signifikansi antara dua kelompok responden. Data kualitatif didapatkan melalui wawancara mendalam kepada informan dan responden terpilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskripsi Sejarah Komunitas *Sedulur Sikep*

Komunitas *Sedulur Sikep* atau yang biasa dikenal dengan komunitas Adat Samin merupakan pengikut ajaran Samin Surosentiko. Samin Surosentiko mengobarkan semangat perlawanan terhadap Belanda tanpa menggunakan kekerasan. Gerakan komunitas *Sedulur Sikep* yang dikenal saat ini yaitu gerakan yang tercermin dalam politik, ekonomi dan kebudayaan. Penyebaran ajaran Samin dimulai pada tahun 1890 oleh Samin Surosentik di Desa Klopodhuwur, Blora. Penyebaran ajaran Samin yang dilakukan melalui lisan karena hampir sebagian besar tidak dapat membaca (buta aksara). Penyebaran ajaran Samin dilakukan dengan ceramah-ceramah yang berisikan inti dari ajaran Samin. Selain itu, ajaran samin juga disebarakan melalui ajakan maupun himbauan untuk tidak ikut membayar pajak kepada Belanda.

Julukan bagi pengikut ajaran samin beragam diantaranya *wong* Samin atau orang samin dan *sedulur sikep* yang artinya orang yang bertanggung jawab. Pada umumnya julukan yang disarankan adalah *sedulur sikep* karena julukan sebagai orang Samin cenderung bermakna negatif dan dianggap sebagai bahan lelucon karena dikenal sebagai ajaran yang menentang pemerintahan Belanda pada zaman dahulu. Bahasa yang digunakan oleh *sedulur sikep* adalah bahasa Jawa Ngoko dan tidak mengenal

tingkatan dalam menggunakan bahasa Jawa untuk tingkat kedudukan tertentu sehingga tidak ada permasalahan yang muncul dalam penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.

Secara umum pengikut Samin Surosentiko bekerja sebagai petani. Sesuai dengan pandangan positif masyarakat Samin terhadap lingkungan dengan cara memanfaatkan alam secukupnya dan tidak melakukan eksploitasi. Pekerjaan sebagai petanilah yang dianggap tidak akan merusak alam. Tanah beserta pegunungan Kendeng diibaratkan sebagai ibu sendiri artinya tanah memberikan penghidupan bagi *sedulur sikep*. Hal ini membuat petani *sedulur sikep* memperlakukan tanah dengan sebaik-baiknya. Masyarakat *sedulur sikep* menyadari bahwa isi dan kekayaan alam tidak akan habis bergantung dari cara pemakaiannya. Pada pelaksanaan sistem pertanian, *sedulur sikep* menggunakan teknologi seperti alat seprot dan mesin bajak. Selain itu, pestisida, pupuk urea, pupuk poska dan pupuk TSP digunakan untuk mendukung keberhasilan hasil pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa *sedulur sikep* dapat beradaptasi dengan teknologi baru pertanian namun dalam penggunaannya *Sedulur sikep* tetap mempertimbangkan dampak penggunaannya agar tidak merusak lingkungan.

Pada sistem ekonomi *sedulur sikep* terdapat tata cara yang melarang untuk melakukan aktivitas berdagang karena mengandung ketidakjujuran. Hal ini lah yang membuat pekerjaan sebagian besar *sedulur sikep* dibidang pertanian seperti menanam padi dan palawija, mencari ikan di sungai dan mengambil keong di sawah. Hasil pertanian yang didapatkan dijual kepada pembeli yang langsung datang kepada *sedulur sikep*. Jika hasil panen padi berupa gabah tidak bagus untuk dijual maka gabah akan disimpan dan dikonsumsi sendiri oleh petani. Hal ini membuat hampir sebagian besar *sedulur sikep* tidak membeli beras dan diperkuat dengan prinsip bahwa jangan sampai bekerja sebagai petani tetapi kekurangan beras untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sedulur sikep sering mengadakan pertemuan baik dengan *sedulur sikep* yang berada disatu desa maupun *sedulur sikep* yang berasal dari luar desa. Pertemuan yang dilakukan pada umumnya membahas mengenai *Sedulur sikep* maupun yang berhubungan dengan pegunungan Kendeng. Pakaian yang digunakan *sedulur sikep* ketika mengadakan pertemuan memiliki ciri khas tersendiri yaitu pakaian serba warna hitam. Menurut Bu Gunarti,

hal ini diawali dari kesenangan para *sedulur sikep* untuk menggunakan baju warna hitam jika sedang berkumpul bersama dan menjadi ciri khas tersendiri bagi *sedulur sikep* sampai saat ini. Ketika ada pertemuan, pakaian yang rutin digunakan untuk laki-laki adalah baju kain seperti adat orang Jawa dan celana kain panjangnya sampai bawah lutut serta ikat kepala yang pada umumnya seluruh pakian berwarna hitam. Selanjutnya, untuk perempuan menggunakan kebaya dan jarik atau kain yang panjangnya sampai bawah lutut atau sampai atas mata kaki yang umumnya seluruh pakian berwarna hitam. Ketika beraktivitas sehari-hari di rumah pakaian yang digunakan tidak harus selalu berwarna hitam tetapi untuk laki-laki tetap menggunakan celana hingga sampai batas bawah lutut dan perempuan menggunakan rok kain hingga sampai batas bawah lutut.

Pada komunitas *sedulur sikep*, terdapat tata cara mengenai belajar atau dikenal dengan istilah *sinau* yang tidak dilakukan di sekolah formal. Menurut komunitas *sedulur sikep sinau* dilakukan dengan cara belajar langsung tentang kehidupan serta mempelajari kebenaran hidup dan hubungan antar sesama. Materi pembelajaran diberikan pada *sedulur sikep* melalui ceramah-ceramah dan cerita sehari-hari dari pengalaman dan persoalan yang dihadapi. *Sedulur sikep* tidak terbiasa menulis tetapi terdapat *tembang* atau lagu yang diberikan secara turun temurun dan berisikan mengenai pelajaran kehidupan. *Tembang* tersebut biasanya dijadikan bahan untuk latihan bermain musik gamelan oleh turunan *sedulur sikep*.

Seluruh aktivitas, keputusan dan tindakan yang dilakukan harus berdasarkan norma-norma adat yang telah diberikan. Penyesuaian dengan zaman dan kondisi lingkungan pun dilakukan dengan mengutamakan pertimbangan dari norma-norma komunitas *sedulur sikep*. Berbagai hal tersebut salah satunya dapat ditemukan pada komunitas *sedulur sikep* di Dusun Bombong, Desa Baturejo, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan setiap hari yang rutin dilakukan oleh komunitas *sedulur sikep* Desa Baturejo adalah pergi ke sawah. Tidak ada *Sedulur sikep* yang berdagang kulaan. Keseluruhan komunitas *sedulur sikep* di Desa Baturejo tidak mengikuti sekolah formal. Kegiatan *sinau* dilakukan bersama orang tua dan sesepuh *sedulur sikep* serta lingkungannya. Beberapa anak-anak *Sedulur sikep* belajar membaca dan menulis dari hasil melihat televisi, melihat tulisan-tulisan yang ada

disekitarnya, belajar bersama dengan orang-orang luar yang datang ke *sedulur sikep*.

Analisis Pola Pembagian Peran Gender dalam Rumah Tangga Petani pada Komunitas *Sedulur Sikep* dan *Non Sedulur Sikep*

1. Pembagian Kerja

Pembagian kerja yang dilakukan dalam rumah tangga petani dibagi berdasarkan individu yang melakukan aktivitas yaitu laki-laki, perempuan, laki-laki lain, perempuan lain. Pendominasian pembagian kerja pada setiap aktivitas dikategorikan dari angka terendah sampai tertinggi. Jika angka semakin rendah maka semakin tidak dominan pada aktivitas tersebut, begitu sebaliknya. Jika angka semakin tinggi maka semakin dominan dalam pelaksanaan aktivitas tersebut.

2. Kegiatan Produktif

Menurut Moser (1993) kegiatan produktif adalah kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan produksi barang dan jasa untuk dikonsumsi atau diperdagangkan. Pada penelitian ini data kegiatan produktif rumah tangga petani diperoleh dari hasil *recall* ketika responden sudah menyelesaikan aktivitas pertanian dihari saat dilakukan wawancara sehingga waktu yang dicurahkan akan berbeda sesuai dengan aktivitas yang dilakukan. Kegiatan produktif yang didapatkan dari hasil wawancara yaitu menyemai bibit padi, membersihkan pematang sawah, menyangkul sudut-sudut petakan, penggauran gumpalan tanah, tandur, memupuk padi, menyangi gulma, membersihkan gabah, menjemur gabah dan menyimpan gabah kering. Kegiatan produktif yang didapatkan tersebut lalu dikelompokkan menjadi empat tahap yaitu menyiapkan lahan, tandur, memelihara lahan dan masa panen. Keempat tahap tersebut dilakukan oleh responden menurut proses pertanian yang dilakukan responden pada saat penelitian dilaksanakan sehingga kegiatan produktif tersebut tidak dilakukan secara keseluruhan dihari yang sama. Berikut adalah kegiatan produktif yang dilakukan oleh responden menurut curahan waktu yang digunakan dalam waktu satu hari.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar kegiatan produktif dilakukan oleh petani laki-laki. Pada tahap menyiapkan lahan total curahan waktu yang digunakan oleh petani laki-laki sebanyak

11.69 jam per hari dan total curahan waktu yang digunakan oleh petani perempuan sebanyak 6.69 jam per hari.

Tabel 1. Jumlah curahan waktu responden sesuai aktivitas produktif yang dilakukan per hari pada komunitas *sedulur sikep*, 2017

No	Kegiatan Produktif	Jumlah Curahan Waktu (Jam)			
		L	P	L lain	P lain
Menyiapkan lahan					
1	Menyemai bibit padi	3.06	2.75	1.38	0.50
2	Membersihkan pematang sawah	3.88	3.13	1.63	0.75
3	Menyangkul sudut-sudut petakan	2.88	0.25	0.75	0.63
4	Penggauran gumpalan tanah	1.88	0.56	1.75	0.63
Total		11.69	6.69	5.50	2.50
Tandur					
5	Tandur	0.00	3.70	0.00	3.10
Total		0.00	3.70	0.00	3.10
Memelihara Lahan					
6	Memupuk padi	3.50	0.60	1.40	0.00
7	Menyangi gulma	2.90	0.00	0.80	0.40
Total		6.40	0.60	2.20	0.40
Masa Panen					
8	Membersihkan gabah	0.15	0.24	0.06	0.05
9	Menjemur gabah	0.75	1.11	0.14	0.29
10	Menyimpan gabah kering	0.69	1.00	0.29	0.14
Total		1.60	2.35	0.49	0.48

Keterangan : L = laki-laki, P = perempuan, L lain = laki-laki lain, P lain = perempuan lain

Pada pelaksanaan aktivitas tandur hanya dilakukan oleh petani perempuan karena perempuan dianggap memiliki ketelatenan yang lebih dalam melakukan aktivitas tandur. Hal ini membuat seluruh aktivitas tandur dilakukan oleh petani perempuan. Total curahan waktu yang digunakan petani perempuan sebanyak 3.70 jam per hari. Pada tahap memelihara lahan total curahan waktu yang digunakan petani laki-laki sebanyak 6.40 jam per hari dan total curahan waktu yang digunakan petani perempuan sebanyak 0.60 jam per hari. Pada masa panen total curahan waktu yang digunakan oleh petani laki-laki sebanyak 1.60 jam per hari dan total curahan waktu petani perempuan sebanyak 2.35 jam per hari. Hal ini menunjukkan bahwa petani laki-laki di *sedulur sikep* memiliki peran sebagai pencari nafkah utama dalam rumah tangga dan petani perempuan di *sedulur sikep* juga turut terlibat pada kegiatan produktif. Hampir keseluruhan aktivitas dilakukan bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan beserta laki-laki lain dan perempuan lain. Hal ini dikarenakan prinsip yang digunakan oleh rumah tangga petani di komunitas *sedulur sikep* yaitu prinsip *sareng-sareng*. Laki-laki lain dan perempuan lain yang turut membantu rumah tangga petani *sedulur sikep* pada aktivitas produktif diantaranya orang tua, mertua, anak dan saudara.

“Biasane lek neng sawah iku pas enjing, siang, kadang-kadang ono seng neng sawah bengi-bengi. Biasane nggolek i tikus soale

mangani padi jadi podo rusak padi ne. Biasane lek bengi mangkat sekitar jam enem bengi balek'e jam wolunan..." Pak DD, Sedulur sikep

"... lek bojoku kerjo neng sawah lek iso tak bantu yo tak bantu, lek kerjaane abot butuh tenogo seng kuat koyok macul ngono yo babake seng ngerjakno, lek aku yo ra kuat. Pokoke kabeh iku dilakokno sareng-sareng saling bantu..." Bu ST, Sedulur sikep

"...lek biasane seng tak lakoni lek neng sawah iku yo nandur, bapak-bapak yo bantu kadang-kadang tapi iku memang tugase wong wedok. Pas bantu neng sawahe wong liyo yo lek tandur seng ngerjakno wong wedok..." Bu SP, Sedulur sikep

Berdasarkan jumlah curahan waktu yang dilakukan oleh petani laki-laki dan petani perempuan di *sedulur sikep* pada kegiatan produktif di rumah tangga petani tidak ada batasan bagi perempuan *sedulur sikep* dalam mengerjakan pekerjaan produktif sehingga perempuan dapat turut serta untuk mengerjakan pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan rumah tangga petani. Hanya saja terdapat pandangan bahwa pada kegiatan tandur petani perempuan dianggap lebih telaten dalam mengerjakan pekerjaan menandur dibandingkan petani laki-laki sehingga pada rumah tangga petani *sedulur sikep* lebih cenderung menyerahkan pekerjaan menandur kepada petani perempuan. Pandangan perempuan *sedulur sikep* sebagai *konco wingking* (Choir *et al.* 2012) yang ada di dalam komunitas *sedulur sikep* terdahulu sudah tidak digunakan di komunitas *sedulur sikep* Dusun Bombong, Desa Baturejo.

Berdasarkan Tabel 12, diketahui bahwa kegiatan produktif pada rumah tangga petani di *non sedulur sikep* sebagian besar juga dilakukan oleh petani laki-laki. Pada tahap menyiapkan lahan total curahan waktu yang digunakan petani laki-laki sebanyak 11.00 jam per hari dan total curahan waktu yang digunakan petani perempuan sebanyak 2.57 jam per hari. Pada aktivitas tandur secara keseluruhan dilakukan oleh petani perempuan. Total curahan waktu yang digunakan petani perempuan sebanyak 3.00 jam per hari. Pada tahap pemeliharaan lahan seluruh aktivitas dilakukan oleh petani laki-laki. Total curahan waktu yang digunakan petani laki-laki sebanyak 6.00 jam per hari. Pada masa panen total curahan waktu yang digunakan petani laki-laki

sebanyak 1.83 jam per hari dan total curahan waktu yang digunakan petani perempuan 2.27 jam per hari.

Tabel 2 Jumlah curahan waktu responden sesuai aktivitas produktif yang dilakukan per hari pada *non sedulur sikep*, 2017

No	Kegiatan Produktif	Jumlah Curahan Waktu (Jam)			
		L	P	L lain	P lain
Menyiapkan Lahan					
1	Menyemai bibit padi	2.71	0.86	1.71	0.00
2	Membersihkan pematang sawah	2.86	1.71	0.71	0.00
3	Menyangkul sudut-sudut petakan	2.86	0.00	2.29	0.00
4	Penggauran gumpalan tanah	2.57	0.00	2.00	0.00
Total		11.00	2.57	6.71	0.00
Tandur					
5	Tandur	0.00	3.00	0.00	4.75
Total		0.00	3.00	0.00	4.75
Memelihara Lahan					
6	Memupuk padi	2.72	0.00	0.56	0.00
7	Menyiangi gulma	3.28	0.00	1.67	0.00
Total		6.00	0.00	2.22	0.00
Masa Panen					
8	Membersihkan gabah	0.04	0.19	0.03	0.04
9	Menjemur gabah	0.83	1.02	0.10	0.25
10	Menyimpan gabah kering	0.96	1.06	0.10	0.13
Total		1.83	2.27	0.24	0.42

Keterangan : L = laki-laki, P = perempuan, L lain = laki-laki lain, P lain = perempuan lain

Hal ini menunjukkan bahwa dalam rumah tangga petani di *non Sedulur sikep* petani laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama dan petani perempuan juga turut terlibat dalam aktivitas produktif tersebut. Pada aktivitas produktif, rumah tangga petani di *non sedulur sikep* dibantu oleh laki-laki lain dan perempuan lain. Laki-laki lain dan perempuan lain tersebut diantaranya saudara, anak, buruh tani laki-laki dan buruh tani perempuan.

"...saya sebagai istri ya ikut suami mbak. Sawah itu urusan suami istri nurut disuruh bantuin apa aja di sawah. Istri ngga ikut-ikut urusan di sawah semua yang ngatur suami..." Bu AU, Non Sedulur sikep

Secara keseluruhan pembagian kerja dalam kegiatan produktif di rumah tangga petani di komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* dilakukan oleh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat pandangan bahwa pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan produktif menjadi tanggung jawab laki-laki. Berdasarkan Tabel 11 dan Tabel 12, perempuan di komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* juga turut terlibat dalam kegiatan produktif untuk mendapatkan pendapatan. Jumlah kegiatan produktif yang dilakukan oleh perempuan di komunitas *sedulur sikep* lebih banyak dibandingkan dengan di *non sedulur sikep*. Berdasarkan fakta di lapang, pembagian peran pada kegiatan produktif yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan pada

komunitas *sedulur sikep* melalui tahap diskusi pada setiap prosesnya namun pembagian kerja pada rumah tangga petani di *non sedulur sikep* cenderung lebih banyak dilakukan oleh laki-laki karena sebagian besar responden mengatakan bahwa urusan sawah adalah urusan laki-laki dan perempuan mengikuti perintah yang diberikan. Hasil penelitian Far (2012) menunjukkan bahwa pembagian kerja pada kegiatan produktif di rumah tangga petani cenderung bersama dilakukan oleh laki-laki dan perempuan walaupun dalam pelaksanaannya cenderung laki-laki yang dapat lebih mendominasi.

3. Kegiatan Reproduksi

Menurut Moser (1993) peranan reproduktif adalah peranan yang melibatkan diri dalam tanggung jawab mengasuh dan merawat rumah tangga beserta anggotanya, termasuk melahirkan dan mengasuh anak, menyiapkan makanan, mengumpulkan air dan bahan bakar, berbelanja, mengurus rumah tangga kesehatan keluarga.

Tabel 3 Jumlah curahan waktu responden berdasarkan kegiatan reproduktif yang dilakukan per hari pada komunitas *sedulur sikep*, 2017

No	Kegiatan Reproduksi	Jumlah Curahan Waktu (Jam)			
		L	P	L lain	P lain
1	Memasak makanan	0.00	0.64	0.00	0.21
2	Menyajikan makanan	0.00	0.08	0.00	0.03
3	Merawat kesehatan anggota keluarga	0.72	0.76	0.05	0.12
4	Membeli obat	0.17	0.15	0.02	0.04
5	Merawat anak sehari-hari	0.27	1.68	0.05	0.37
6	Menata ruangan	0.03	0.17	0.01	0.07
7	Menyapu rumah	0.04	0.22	0.01	0.08
8	Mencuci alat masak	0.01	0.33	0.01	0.10
9	Mencuci alat makan	0.01	0.31	0.01	0.11
10	Mencuci pakaian	0.12	0.94	0.03	0.32
11	Menyapu halaman	0.04	0.15	0.01	0.05
12	Belanja kebutuhan memasak	0.00	0.16	0.00	0.05
13	Belanja peralatan rumah tangga	0.04	0.29	0.00	0.08
14	Belanja kebutuhan sehari-hari	0.01	0.14	0.00	0.04
Total		1.44	6.03	0.20	1.64

Keterangan : L = laki-laki, P = perempuan, L lain = laki-laki lain, P lain = perempuan lain

Pada Tabel 3 dapat terlihat bahwa sebagian besar kegiatan reproduktif dalam rumah tangga petani di komunitas *sedulur sikep* didominasi oleh perempuan. Jumlah curahan waktu yang digunakan laki-laki petani pada kegiatan reproduktif sebanyak 1.44 jam dan jumlah curahan waktu yang digunakan perempuan petani pada kegiatan reproduktif sebanyak 6.03 jam. Hal ini menunjukkan bahwa pada kegiatan reproduktif di rumah tangga petani *sedulur sikep* sebagian besar petani perempuan cenderung bertanggungjawab atas kegiatan memasak hingga berbelanja dan petani laki-laki juga ikut serta membantu dalam kegiatan reproduktif. Kegiatan

reproduktif pada rumah tangga petani *sedulur sikep* juga dibantu oleh laki-laki lain dan perempuan lain yaitu anak, orang tua, dan mertua.

Tabel 4 Jumlah curahan waktu responden berdasarkan kegiatan reproduktif yang dilakukan per hari pada *non sedulur sikep*, 2017

No	Kegiatan Reproduksi	Jumlah Curahan Waktu (Jam)			
		L	P	L lain	P lain
1	Memasak makanan	0.00	0.43	0.00	0.19
2	Menyajikan makanan	0.00	0.07	0.00	0.03
3	Merawat kesehatan anggota keluarga	0.70	0.88	0.03	0.26
4	Membeli obat	0.20	0.26	0.00	0.05
5	Merawat anak sehari-hari	0.00	1.17	0.00	0.70
6	Menata ruangan	0.02	0.09	0.01	0.03
7	Menyapu rumah	0.02	0.19	0.00	0.08
8	Mencuci alat masak	0.01	0.22	0.00	0.09
9	Mencuci alat makan	0.01	0.23	0.00	0.09
10	Mencuci pakaian	0.02	0.67	0.00	0.30
11	Menyapu halaman	0.01	0.16	0.00	0.10
12	Belanja kebutuhan memasak	0.00	0.17	0.00	0.09
13	Belanja peralatan rumah tangga	0.00	0.24	0.00	0.10
14	Belanja kebutuhan sehari-hari	0.00	0.22	0.00	0.09
Total		0.98	5.00	0.04	2.21

Keterangan : L = laki-laki, P = perempuan, L lain = laki-laki lain, P lain = perempuan lain

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan reproduktif dalam rumah tangga petani di *non sedulur sikep* dilakukan oleh perempuan. Total curahan waktu yang digunakan laki-laki petani pada kegiatan reproduktif sebanyak 0.98 jam per hari dan total curahan waktu yang digunakan perempuan petani pada kegiatan reproduktif sebanyak 5.00 jam per hari. Hal ini menunjukkan bahwa pada kegiatan reproduktif di rumah tangga petani *non sedulur sikep* sebagian besar petani perempuan secara keseluruhan bertanggungjawab atas kegiatan memasak hingga berbelanja. Berdasarkan fakta di lapang, pekerjaan reproduktif cenderung dilimpahkan oleh laki-laki kepada perempuan. Sebagian besar responden mengatakan bahwa tugas tersebut adalah memang tugas perempuan. Terdapat juga perempuan yang mengungkapkan bahwa pekerjaan reproduktif memang seharusnya dikerjakan oleh perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesadaran bahwa pekerjaan reproduktif adalah pekerjaan perempuan. Selain itu, pada tabel 14 juga memperlihatkan bahwa perempuan lain seperti anak, orang tua dan mertua cenderung ikut serta membantu di kegiatan reproduktif dibandingkan laki-laki lain. Kecenderungan tersebut menandakan bahwa terjadi proses sosialisasi bahwa pekerjaan reproduktif menjadi pekerjaan rutin perempuan.

Keterlibatan laki-laki dan laki-laki lain pada kegiatan reproduktif pada responden di komunitas *sedulur*

sikep cenderung lebih banyak dibandingkan dengan keterlibatan laki-laki dan laki-laki lain pada kegiatan reproduktif pada responden di *non sedulur sikep*. Studi yang dilakukan oleh Far (2012) mendukung hasil penelitian yaitu anggapan bahwa pekerjaan domestik (reproduktif) hanya semata adalah tanggung jawab istri (perempuan) tidak selamanya benar karena dalam kenyataannya walaupun sedikit namun ada kerja sama antara suami (laki-laki) dan istri (perempuan) dalam mengerjakan pekerjaan dalam rumah tangga.

“...yang ngurus dapur, anak-anak, belanja lebih banyak ibunya yang melakukan. Pokoknya kalo masalah dapur ibunya yang mengurus saya tinggal terima jadi ibu yang memikirkan semuanya. Paling dibantu anak perempuan saya di dapur... Bapak YN, *Non Sedulur sikep*”

“...yo piye maneh yo mbak, tugase istri iku lek neng omah yo masak, ngurus omah ngurus anak. Bapak'e kadang-kadang yo bantu lek aku ne repot. Saling bantu ae pokoke mbak endi-endi seng lego...” Bu SR, *Sedulur sikep*

Hal ini menandakan bahwa terjadi beban ganda dalam kehidupan petani perempuan di kedua kelompok. Pada satu sisi ikut serta membantu petani laki-laki di sawah dan bekerja menjadi buruh dan di sisi lain harus juga bekerja di rumah sebagai istri maupun ibu rumah tangga untuk mengurus segala urusan dan kebutuhan rumah tangga.

4. Kegiatan Sosial

Menurut Moser (1993) peranan sosial adalah peranan yang berkaitan dengan berbagai kegiatan termasuk pengadaan acara sosial dan jasa di tingkat masyarakat. Laki-laki dan perempuan dapat terlibat di dalam berbagai kegiatan masyarakat walaupun pembagian kerja gender juga berlaku di sini. Kegiatan sosial yang biasanya dilakukan dalam masyarakat yaitu arisan, pengajian, rapat RT/RW/Desa, kerja bakti dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Berikut adalah data pembagian kerja dan rata-rata curahan waktu rumah tangga petani di komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* pada kegiatan produktif yang didapatkan dari hasil wawancara dengan responden.

Tabel 5 Jumlah curahan waktu responden berdasarkan kegiatan sosial yang dilakukan per hari pada komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep*, 2017

No	Kegiatan Sosial	Jumlah Curahan Waktu (Jam)							
		<i>Sedulur Sikep</i>				<i>Non Sedulur Sikep</i>			
		L	P	L lain	P lain	L	P	L lain	P lain
1	Kerja bakti	0.80	0.00	0.00	0.00	3.00	0.00	0.00	0.00
2	Kegiatan membahas pegunungan Kendeng	2.70	0.67	0.00	0.10	0.00	0.00	0.00	0.00
3	Kumpul bersama <i>sedulur sikep</i>	3.42	1.17	0.23	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
4	Arisan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1.80	0.00	0.07
5	Pengajian	0.00	0.00	0.00	0.00	2.00	2.30	0.03	0.00
6	Rapat RT/RW/Desa	0.00	0.00	0.00	0.00	2.33	0.00	0.00	0.00
Total		6.92	1.83	0.23	0.10	7.33	4.10	0.03	0.07

Keterangan : L = laki-laki, P = perempuan, L lain = laki-laki lain, P lain = perempuan lain

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa dalam kehidupan rumah tangga petani di komunitas *sedulur sikep* menjalankan kegiatan sosial sesuai dengan aturan yang ada. Jumlah curahan waktu yang digunakan petani laki-laki pada kegiatan sosial sebanyak 6.92 jam dan jumlah curahan waktu yang digunakan petani perempuan pada kegiatan sosial sebanyak 1.83 jam. Hal ini menunjukkan bahwa pada kegiatan sosial di *sedulur sikep* petani laki-laki lebih banyak terlibat dalam kegiatan sosial dibandingkan petani perempuan. Kegiatan membahas pegunungan Kendeng dan kumpul bersama *sedulur sikep* melibatkan perempuan dan laki-laki karena kedua pihak dianggap penting dan perlu mengikuti kegiatan tersebut walaupun tetap laki-laki yang dominan melaksanakan kegiatan tersebut. Terdapat laki-laki dan perempuan lain yang terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan *sedulur sikep*. Laki-laki dan perempuan lain tersebut yaitu anak laki-laki dan perempuan.

Pada rumah tangga petani di *non sedulur sikep* kegiatan sosial yang biasa dilakukan yaitu arisan, pengajian, rapat RT/RW/Desa, dan kerja bakti. Jumlah curahan waktu yang digunakan petani laki-laki pada kegiatan sosial sebanyak 7.33 jam dan jumlah curahan waktu yang digunakan petani perempuan pada kegiatan sosial sebanyak 4.10 jam. Kegiatan sosial yang berkaitan dengan Rukun Tetangga, Rukun Warga dan Desa perempuan tidak dilibatkan. Hal ini menandakan bahwa perempuan hanya terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan saja dan tidak dilibatkan pada tingkat desa.

Petani perempuan hanya terlibat dalam kegiatan yang cenderung tidak banyak memerlukan tenaga seperti pengajian, arisan dan khusus di *sedulur sikep* petani perempuan juga ikut serta dalam kegiatan

diskusi bersama untuk membahas kelestarian pegunungan Kendeng. Kegiatan seperti rapat RT dan rapat di balai desa didominasi oleh petani laki-laki *non sedulur sikep*. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Fitria (2015) yang menyatakan bahwa pada kegiatan sosial sebenarnya laki-laki dan perempuan sudah terlibat karena kegiatan sosial dianggap menjadi hal penting untuk pemeliharaan dan pengembangan aspek spiritual, kultural komunitas, serta sebagai alat komunikasi sehingga penting bagi laki-laki dan perempuan terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan.

Akses Terhadap Sumberdaya dan Manfaat

Akses merupakan salah satu komponen dalam analisis gender untuk melihat peluang antara laki-laki dan perempuan dalam memanfaatkan sumberdaya. Akses dalam rumah tangga petani dapat dilakukan suami atau istri saja atau keduanya dapat mengakses sama besar atau bahkan keduanya dapat mengakses sama besar tetapi hanya salah satu pihak saja yang dominan dalam mengakses sumberdaya.

Tabel 6 Persentase responden berdasarkan akses terhadap sumberdaya pertanian, 2017

No	Akses Sumberdaya	Sedulur Sikep (%)					Non Sedulur Sikep (%)					Total (%)
		SS	IS	SB	SBDS	SBDI	SS	IS	SB	SBDS	SBDI	
1	Lahan pertanian	3.3	0.0	96.7	0.0	0.0	13.3	0.0	86.6	0.0	0.0	100
2	Modal pertanian	16.7	10.0	33.3	6.7	33.3	20.0	43.3	33.3	0.0	3.3	100
3	Alat-alat pertanian	80.0	3.3	13.3	3.3	0.0	100	0.0	0.0	0.0	0.0	100
4	Sumberdaya manusia	0.0	0.0	100	0.0	0.0	20.0	0.0	80.0	0.0	0.0	100
5	Benih padi	46.7	0.0	46.0	3.3	3.3	76.7	0.0	23.3	0.0	0.0	100

Keterangan : SS = Suami sendiri, IS = Istri sendiri, SB = Sama besar, SBDS = Sama besar dominan suami, SBDI = Sama besar dominan istri

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa istri di komunitas *sedulur sikep* sudah sebagian besar dapat mengakses sumberdaya pertanian sedangkan, pada *non sedulur sikep* istri dapat berkontribusi untuk mengakses sumberdaya pertanian namun jumlah akses yang dilakukan tidak sebanyak akses istri terhadap sumberdaya pertanian di komunitas *sedulur sikep*. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan pada rumah tangga *sedulur sikep* memiliki kekuatan untuk mengakses sumberdaya pertanian yang ada dalam rumah tangga petani karena adanya kesempatan yang diberikan dibandingkan perempuan pada rumah tangga petani *non sedulur sikep*.

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa di komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* baik istri maupun suami dapat mengakses manfaat dari pertanian namun pada rumah tangga petani *sedulur sikep* perempuan cenderung lebih memiliki kekuatan

dalam mengakses manfaat dibandingkan perempuan di rumah tangga petani *non sedulur sikep*. Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan Far (2012) yang menyebutkan bahwa di dalam rumah tangga antara suami (laki-laki) dan istri (perempuan) yang berkerja di bidang pertanian istri memiliki peluang yang sama dalam mengakses sumberdaya dan manfaat pertanian.

Tabel 7 Persentase responden berdasarkan akses terhadap manfaat pertanian, 2017

No	Akses Manfaat	Sedulur Sikep (%)					Non Sedulur Sikep (%)					Total (%)
		SS	IS	SB	SBDS	SBDI	SS	IS	SB	SBDS	SBDI	
1	Pendapatan pertanian	0	0	93.3	0	6.66	0	0	100.0	0	0	100
2	Hasil pertanian	0	0	96.7	0	3.33	0	0	100.0	0	0	100

Keterangan : SS = Suami sendiri, IS = Istri sendiri, SB = Sama besar, SBDS = Sama besar dominan suami, SBDI = Sama besar dominan istri

Perbedaan tingkat akses dalam rumah tangga petani di komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* dapat diketahui dari hasil perbandingan tingkat akses sumberdaya dan manfaat dan hasil uji Mann Whitney yang telah dilakukan. Hasil uji Mann Whitney sebesar 0.000 (< 0.05) artinya tingkat akses sumberdaya dan manfaat petani di komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* memiliki perbedaan.

Tabel 18 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat akses sumberdaya dan manfaat pertanian, 2017

Tingkat Akses Sumberdaya dan Manfaat	Status Komunitas				Hasil Uji Mann-Whitney Sig (2 tailed)
	Sedulur Sikep		Non Sedulur Sikep		
	n	%	n	%	
Rendah	0	0.00	0	0.00	0.000
Sedang	8	26.7	18	60.0	
Tinggi	22	73.3	12	20.0	
Total	30	100.0	30	100.0	

Kontrol Terhadap Sumberdaya Dan Manfaat

Kontrol terhadap sumberdaya dalam rumah tangga petani menggambarkan mengenai keputusan yang dapat dilakukan laki-laki maupun perempuan dalam menentukan kegunaan sumberdaya tersebut. Jika dapat melakukan kontrol maka secara langsung juga dapat melakukan akses. Berikut adalah hasil persentase dari responden di komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* berdasarkan kontrol terhadap sumberdaya.

Berdasarkan Tabel 9 dapat terlihat bahwa di komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* hampir keseluruhan kontrol sumberdaya pertanian pada rumah tangga petani didominasi oleh suami dan

istri secara bersama-sama. Hal ini terjadi karena menurut suami dan istri sebagian besar yang mengetahui kebutuhan akan alat-alat pertanian adalah suami.

Tabel 9 Persentase responden berdasarkan kontrol terhadap sumberdaya pertanian, 2017

No	Kontrol Sumberdaya	Sedulur Sikep (%)					Non Sedulur Sikep (%)					Total (%)
		SS	IS	B	BDS	BDI	SS	IS	B	BDS	BDI	
1	Lahan pertanian	3.3	0.0	93.3	0.0	3.33	13.3	0.0	86.7	0.0	0.0	100
2	Modal pertanian	10.0	3.3	50.0	10.00	26.7	23.3	10.0	40.0	26.7	0.0	100
3	Alat-alat pertanian	90.0	0.0	10.0	0	0.0	100.0	0.0	0.0	0.0	0.0	100
4	Sumberdaya manusia	13.3	0.0	80.0	6.66	0.0	80.0	3.3	16.7	0.0	0.0	100
5	Benih padi	36.7	0.0	50.0	10.00	3.3	36.7	0.0	50.0	10.0	3.3	100

Keterangan : SS = Suami sendiri, IS = Istri sendiri, B = Bersama, BDS = Bersama dominan suami, BDI = Bersama dominan istri

Pada rumah tangga petani di *non sedulur sikep* kontrol terhadap sumberdaya manusia lebih didominasi oleh suami sendiri karena suami lebih dipercaya untuk membagi-bagi tugas dalam mengerjakan pekerjaan di sawah sedangkan istri cenderung menerima keputusan dari suami. Hasil penelitian ini didukung oleh Angelie (2014) yang menyatakan bahwa kontrol pada rumah tangga petani cenderung dikuasai oleh laki-laki karena laki-laki dianggap memiliki wawasan yang lebih luas terkait usahatani sehingga dalam pelaksanaannya laki-laki yang lebih berkontribusi.

Tabel 10 Persentase responden berdasarkan kontrol terhadap manfaat pertanian, 2017

No	Kontrol Manfaat	Sedulur Sikep (%)					Non Sedulur Sikep (%)					Total (%)
		SS	IS	B	BDS	BDI	SS	IS	B	BDS	BDI	
1	Pendapatan pertanian	3.3	10.0	36.7	0.0	50.0	20.0	3.3	26.7	0	50.0	100
2	Hasil pertanian	6.7	6.7	70.0	0.0	16.7	33.3	3.3	0.0	0	63.3	100

Keterangan : SS = Suami sendiri, IS = Istri sendiri, SB = Bersama, BDS = Bersama dominan suami, BDI = Bersama dominan istri

Berdasarkan Tabel 10 rumah tangga petani sebagian besar mempercayai istri untuk memegang pendapatan hasil pertanian dan jika suami memerlukan sesuatu maka akan meminta uang kepada istri. Namun terdapat juga suami sendiri yang memegang pendapatan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa suami juga memiliki kekuatan untuk mengontrol pendapatan pertanian.

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney yang menunjukkan angka sebesar 0.000 (<0.05) artinya tingkat kontrol pada responden di komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* memiliki perbedaan.

Berdasarkan fakta di lapang responden di komunitas *sedulur sikep* lebih cenderung untuk melakukan diskusi terlebih dahulu antara suami dan istri untuk menentukan keputusan yang akan dilakukan terutama mengenai urusan pertanian dibandingkan dengan responden di *non sedulur sikep*. Responden di *non sedulur sikep* cenderung menyerahkan keputusan yang berkaitan dengan pertanian kepada suami walaupun istri ikut terlibat dalam proses penentuan keputusan.

Tabel 11 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat pertanian, 2017

Tingkat Kontrol	Status Komunitas				Hasil Uji Mann-Whitney Sig (2 tailed)
	Sedulur Sikep		Non Sedulur Sikep		
	n	%	n	%	
Rendah	0	0.0	5	16.7	0.000
Sedang	17	56.7	25	83.3	
Tinggi	13	43.3	0	0.0	
Total	30	100.0	30	100.0	

Hubungan Karakteristik Sosial Demografi Rumah Tangga Petani dengan Pola Pembagian Peran Gender Rumah Tangga Petani pada Komunitas *Sedulur Sikep* dan *Non Sedulur Sikep*

1. Hubungan Tingkat Usia dengan Curahan Waktu dalam Rumah Tangga Petani

Hubungan antara tingkat usia dengan curahan waktu dalam rumah tangga petani pada komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* tidak menunjukkan korelasi signifikan. Berikut merupakan hasil tabulasi silang dari usia dan curahan waktu responden.

Tabel 12 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat usia dan curahan waktu, 2017

Tingkat Usia	Curahan Waktu												Total	
	Sedulur Sikep						Non Sedulur Sikep							
	R		S		T		R		S		T			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rumah Tangga Muda (< 50 tahun)	4	13.3	10	33.3	5	16.7	5	16.7	4	13.3	2	6.7	30	100
Rumah Tangga Tua (≥ 50 tahun)	2	6.7	4	13.3	5	16.7	12	40.0	3	10.0	4	13.3	30	100
Total	6	10.0	14	23.3	10	16.7	17	28.3	7	11.7	6	10.0	60	100

Keterangan : R = rendah, S = sedang, T = Tinggi
 Uji Rank Spearman :
 Nilai koefisien korelasi = 0.119 Nilai signifikansi = 0.532 (*Sedulur sikep*)
 Nilai koefisien korelasi = -0.121 Nilai signifikansi = 0.525 (*Non Sedulur sikep*)

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa seberapa muda dan tua usia petani pada komunitas *sedulur sikep* tidak akan menentukan waktu yang dicurahkan untuk melakukan aktivitas pertanian karena hal ini

sudah menjadi aktivitas rutin yang dilakukan setiap hari oleh petani. Selanjutnya, pada responden di *non sedulur sikep* kedua kelompok usia memiliki kecenderungan pada curahan waktu rendah. Berdasarkan fakta di lapang diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki usia yang tua sehingga waktu yang dapat dicurahkan pada aktivitas pertanian semakin rendah.

2. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Curahan Waktu dalam Rumah Tangga Petani

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan curahan waktu dalam rumah tangga petani pada komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* tidak menunjukkan korelasi signifikan.

Tabel 13 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan dan curahan waktu, 2017

Tingkat Pendidikan	Curahan Waktu												Total	
	<i>Sedulur Sikep</i>						<i>Non Sedulur Sikep</i>							
	R	S	T	R	S	T	R	S	T	R	S	T		
Tidak Sekolah	6	18.8	14	43.8	10	31.2	1	3.1	0	0.0	1	3.1	32	100
Tidak Tamat SD	0	0.0	0	0.0	0	0.0	2	40.0	2	40.0	1	20.0	5	100
Tamat SD	0	0.0	0	0.0	0	0.0	10	55.5	5	27.8	3	16.7	18	100
Tamat SMP	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	1	100	1	100
Tamat SMA	0	0.0	0	0.0	0	0.0	4	100.0	0	0.0	0	0.0	4	100
Total	6	10.0	14	23.3	10	16.7	17	28.3	7	11.7	6	10.0	60	100

Keterangan : R = rendah, S = sedang, T = Tinggi

Uji *Rank Spearman* :

Nilai koefisien korelasi = 0.00 Nilai signifikansi = 0.00 (*Sedulur sikep*)

Nilai koefisien korelasi = -0.223 Nilai signifikansi = 0.235 (*Non Sedulur sikep*)

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa seberapa tinggi tingkat pendidikan tidak akan mempengaruhi waktu yang dicurahkan menurut responden bukanlah menjadi suatu hal yang penting untuk petani karena petani belajar dari sawah secara langsung.

3. Hubungan Jumlah Tanggungan dengan Curahan Waktu dalam Rumah Tangga Petani

Hubungan antara jumlah tanggungan dengan curahan waktu dalam rumah tangga petani pada komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* tidak menunjukkan korelasi signifikan.

Berdasarkan Tabel 14, seberapa besar jumlah tanggungan yang ada dalam rumah tangga *sedulur sikep* tidak menentukan waktu yang akan dicurahkan petani untuk mengerjakan aktivitas pertanian karena aktivitas ini dikerjakan bersama-sama dengan anggota keluarga. Selanjutnya, petani di *non sedulur sikep* sebagian besar petani yang lebih banyak bekerja di sawah hanya suami dan istri saja tidak

dibantu oleh anggota keluarga karena sedang mencari kerja di luar pertanian, bekerja menjadi pegawai swalayan, membuka warung di rumah.

Tabel 14 Jumlah dan persentase responden berdasarkan jumlah tanggungan dan curahan waktu, 2017

Jumlah Tanggungan (orang)	Curahan Waktu												Total	
	<i>Sedulur Sikep</i>						<i>Non Sedulur Sikep</i>							
	R	S	T	R	S	T	R	S	T	R	S	T		
Rendah (<3)	15	53.6	5	17.9	5	17.9	1	3.6	1	3.6	1	3.6	28	100
Sedang (3 ≤ x ≤ 5)	2	7.7	1	3.9	1	3.9	4	15.4	12	46.2	6	23.1	26	100
Tinggi (>5)	0	0.0	1	16.7	0	0.0	1	16.7	1	16.7	3	50.0	6	100
Total	17	28.3	7	11.7	6	10.0	6	10.0	14	23.3	10	16.7	60	100

Keterangan : R = rendah, S = sedang, T = tinggi

Nilai koefisien korelasi = 0.91 Nilai signifikansi = 0.632 (*Sedulur sikep*)

Nilai koefisien korelasi = 0.122 Nilai signifikansi = 0.520 (*Non Sedulur sikep*)

4. Hubungan Tingkat Usia dengan Tingkat Akses dalam Rumah Tangga Petani

Hubungan antara tingkat usia dengan tingkat akses dalam rumah tangga petani pada komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* tidak menunjukkan korelasi signifikan.

Tabel 15 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat usia dan tingkat akses, 2017

Tingkat Usia (tahun)	Tingkat Akses												Total	
	<i>Sedulur Sikep</i>						<i>Non Sedulur Sikep</i>							
	R	S	T	R	S	T	R	S	T	R	S	T		
Rumah Tangga Muda (<50)	0	0.0	6	20.0	13	43.3	0	0.0	6	20.0	5	16.7	30	100
Rumah Tangga Tua (≥50)	0	0.0	2	6.7	9	30.0	0	0.0	12	40.0	7	23.3	30	100
Total	0	0.0	8	13.3	22	36.7	0	0.0	18	30.0	12	20.0	60	100

Keterangan : R = rendah, S = sedang, T = Tinggi

Nilai koefisien korelasi = 0.146 Nilai signifikansi = 0.441 (*Sedulur sikep*)

Nilai koefisien korelasi = -0.085 Nilai signifikansi = 0.656 (*Non Sedulur sikep*)

Berdasarkan Tabel 15 diketahui bahwa pada petani *sedulur sikep* yang tergolong rumah tangga muda mayoritas memiliki akses yang tinggi, begitu pula petani yang tergolong rumah tangga tua mayoritas memiliki akses yang tinggi. Menurut sebagian besar responden sumberdaya dan manfaat pertanian yang dimiliki saat ini cenderung dapat digunakan bersama-sama karena segala sesuatunya adalah milik bersama. Selanjutnya, pada responden di *non sedulur sikep*, mayoritas sudah tua karena anak mudanya cenderung bekerja di *non* pertanian dan beberapa responden mengatakan bahwa untuk urusan sawah yang lebih banyak mengakses adalah laki-laki. Sejalan dengan hasil penelitian Nurjaman (2013)

untuk *sedulur sikep* yang menyatakan bahwa usia petani tidak akan menentukan peluang petani dalam mengakses sumberdaya dan manfaat pertanian sehingga sampai pada usia tua pun cenderung tetap dapat mengakses sumberdaya dan manfaat pertanian.

5. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Akses dalam Rumah Tangga Petani

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat akses dalam rumah tangga petani pada komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* tidak menunjukkan korelasi signifikan.

Tabel 16 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan dan tingkat akses, 2017

Tingkat Pendidikan	Tingkat Akses												Total	
	Sedulur Sikep						Non Sedulur Sikep							
	R	S	T	R	S	T	R	S	T	R	S	T	n	%
Tidak Sekolah	0	0.0	8	25.0	22	68.8	0	0.0	1	3.1	1	3.1	32	100
Tidak Tamat SD	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	2	40.0	3	60.0	5	100
Tamat SD	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	12	66.7	6	33.3	18	100
Tamat SMP	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	1	100.0	0	0.0	1	100
Tamat SMA	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	2	50.0	2	50.0	4	100
Total	0	0.0	8	13.3	22	36.7	0	0.0	18	30.0	12	20.0	60	100

Keterangan : R = rendah, S = sedang, T = Tinggi
 Nilai koefisien korelasi = 0.00 Nilai signifikansi = 0.00 (*Sedulur sikep*)
 Nilai koefisien korelasi = -0.120 Nilai signifikansi = 0.526 (*Non Sedulur sikep*)

Berdasarkan Tabel 26 pada responden di komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* meranggapan bahwa untuk menjadi petani pendidikan di sekolah tidak terlalu penting karena pendidikan yang penting bagi petani adalah pengalaman di sawah. Sejalan dengan hasil penelitian Nurjaman (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat akses sehingga ketika tingkat pendidikan petani rendah maka membuat tingkat akses terhadap sumberdaya dan manfaat pertanian juga rendah.

6. Hubungan Jumlah Tanggungan dengan Tingkat Akses dalam Rumah Tangga Petani

Hubungan antara jumlah tanggungan dengan tingkat akses dalam rumah tangga petani pada komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* tidak menunjukkan korelasi signifikan.

Berdasarkan Tabel 17 menunjukkan bahwa petani di komunitas *sedulus sikep* yang memiliki jumlah tanggungan tinggi memiliki tingkat akses yang tinggi, begitu pula pada petani yang memiliki jumlah tanggungan sedang dan tinggi. Menurut sebagian besar responden alangkah lebih baik penggunaan

sumberdaya dan manfaat itu dapat dilakukan bersama antara suami dan istri sehingga berapapun jumlah tanggungan suami dan istri tetap dapat menggunakan sumberdaya dan manfaat dari pertanian.

Tabel 17 Jumlah dan persentase responden berdasarkan jumlah tanggungan dan tingkat akses, 2017

Jumlah Tanggungan (orang)	Tingkat Akses												Total	
	Sedulur Sikep						Non Sedulur Sikep							
	R	S	T	R	S	T	R	S	T	R	S	T	n	%
Rendah (< 3)	0	0.0	1	3.6	2	7.1	0	0.0	15	53.6	10	35.7	28	100
Sedang (3 ≤ x ≤ 5)	0	0.0	7	27.0	15	57.7	0	0.0	3	11.5	1	7.7	26	100
Tinggi (> 5)	0	0.0	0	0.0	5	83.3	0	0.0	0	0.0	1	16.7	6	100
Total	0	0.0	8	13.3	22	36.7	0	0.0	18	30.0	12	20.0	60	100

Keterangan : R = rendah, S = sedang, T = Tinggi
 Nilai koefisien korelasi = 0.230 Nilai signifikansi = 0.221 (*Sedulur sikep*)
 Nilai koefisien korelasi = 0.018 Nilai signifikansi = 0.924 (*Non Sedulur sikep*)

Selanjutnya, petani di *non sedulur sikep* jumlah tanggungan petani cenderung rendah karena anak-anak dari petani sebagian besar sudah menikah dan memilih pekerjaan di luar pertanian seperti sebagai pegawai di swalayan, karyawan swasta, membuka warung. Hasil penelitian tidak sejalan dengan hasil penelitian Koesoemaningtyas, Puspitasari dan Herawati (2009) yang menyatakan bahwa semain sedikit jumlah tanggungan dalam rumah tangga petani maka akses yang dapat dilakukan semakin tinggi sehingga kerjasama dapat terjalin.

7. Hubungan Tingkat Usia dengan Tingkat Kontrol dalam Rumah Tangga Petani

Hubungan antara tingkat usia dengan tingkat kontrol dalam rumah tangga petani pada komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* tidak menunjukkan korelasi signifikan.

Tabel 18 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat usia dan tingkat kontrol, 2017

Tingkat Usia (tahun)	Tingkat Kontrol												Total	
	Sedulur Sikep						Non Sedulur Sikep							
	R	S	T	R	S	T	R	S	T	R	S	T	n	%
Rumah Tangga Muda (< 50)	0	0.0	10	33.3	9	30.0	3	10.0	8	26.7	0	0.0	30	100
Rumah Tangga Tua (≥ 50)	0	0.0	7	23.3	4	13.3	2	6.7	17	56.7	0	0.0	30	100
Total	0	0.0	17	28.3	13	21.7	5	8.3	25	41.7	0	0.0	60	100

Keterangan : R = rendah, S = sedang, T = Tinggi
 Nilai koefisien korelasi = -0.107 Nilai signifikansi = 0.574 (*Sedulur sikep*)
 Nilai koefisien korelasi = 0.217 Nilai signifikansi = 0.250 (*Non Sedulur sikep*)

Berdasarkan Tabel 18, pada responden di komunitas *sedulur sikep* pada rumah tangga muda lebih sering melakukan diskusi bersama-sama dan bertukar

pendapat untuk menentukan sumberdaya dan manfaat pertanian walaupun terkadang suami lebih dominan dalam menentukan keputusan dalam pertanian. Selanjutnya, pada rumah tangga petani di *non sedulur sikep* walaupun petani laki-laki cenderung lebih sering mendominasi dalam pengambilan keputusan dalam hal pertanian tetapi petani laki-laki juga mempertimbangkan pendapat perempuan dalam mengambil keputusan. Hasil penelitian yang telah diperoleh tidak sejalan dengan hasil penelitian Nurjaman (2013) yang menunjukkan bahwa semakin tua usia petani maka tingkat kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat yang dapat dilakukan semakin tinggi.

8. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kontrol dalam Rumah Tangga Petani

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kontrol dalam rumah tangga petani pada komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* tidak menunjukkan korelasi signifikan.

Tabel 19 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan dan tingkat kontrol, 2017

Tingkat Pendidikan	Tingkat Kontrol									Total				
	Sedulur Sikep			Non Sedulur Sikep										
	R	S	T	R	S	T	n	%						
Tidak Sekolah	0	0.0	17	53.1	13	40.7	1	3.1	1	3.1	0	0.0	32	100
Tidak Tamat SD	0	0.0	0	0.0	0	0.0	1	20.0	4	80.0	0	0.0	5	100
Tamat SD	0	0.0	0	0.0	0	0.0	1	5.6	17	94.4	0	0.0	18	100
Tamat SMP	0	0.0	0	0.0	0	0.0	1	100.0	0	0.0	0	0.0	1	100
Tamat SMA	0	0.0	0	0.0	0	0.0	1	25.0	3	75.0	0	0.0	4	100
Total	0	0.0	17	28.3	13	21.7	5	8.3	25	41.7	0	0.0	60	100

Keterangan : R = rendah, S = sedang, T = Tinggi
 Nilai koefisien korelasi = 0.000 Nilai signifikansi = 0.000 (*Sedulur sikep*)
 Nilai koefisien korelasi = 0.000 Nilai signifikansi = 1.000 (*Non Sedulur sikep*)

Berdasarkan Tabel 19 pada responden di komunitas *sedulur sikep* dalam menentukan pengambilan keputusan dibidang pertanian tetap bersama-sama namun laki-laki lebih mendominasi. Selanjutnya, pada petani di *non sedulur sikep*, pengambilan keputusan mengenai sumberdaya dan manfaat pertanian cenderung didominasi oleh bersama dominan laki-laki atau laki-laki saja. Hasil penelitian yang diperoleh tidak sejalan dengan hasil penelitian Nurjaman (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kontrol sehingga ketika tingkat pendidikan petani semakin tinggi maka tingkat kontrol terhadap manfaat dan sumberdaya juga semakin tinggi.

9. Hubungan Jumlah Tanggungan dengan Tingkat Kontrol dalam Rumah Tangga Petani

Hubungan antara jumlah tanggungan dengan tingkat kontrol dalam rumah tangga petani pada komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* tidak menunjukkan korelasi signifikan.

Tabel 20 Jumlah dan persentase responden berdasarkan jumlah tanggungan dan tingkat kontrol, 2017

Jumlah Tanggungan (orang)	Tingkat Kontrol									Total				
	Sedulur Sikep			Non Sedulur Sikep										
	R	S	T	R	S	T	n	%						
Rendah (<3)	0	0.0	0	0.0	3	10.7	4	14.3	21	75.0	0	0.0	28	100
Sedang (3 ≤ x ≤ 5)	0	0.0	14	53.8	8	30.7	1	3.9	3	11.6	0	0.0	26	100
Tinggi (>5)	0	0.0	3	50.0	2	33.3	0	0.0	1	16.7	0	0.0	6	100
Total	0	0.0	17	28.3	13	21.7	5	8.3	25	41.7	0	0.0	60	100

Keterangan : R = rendah, S = sedang, T = Tinggi
 Nilai koefisien korelasi = -0.236 Nilai signifikansi = 0.210 (*Sedulur sikep*)
 Nilai koefisien korelasi = -0.032 Nilai signifikansi = 0.867 (*Non Sedulur sikep*)

Berdasarkan Tabel 20 diketahui bahwa kondisi rumah tangga petani di *non sedulur sikep* sama halnya dengan kondisi di rumah tangga petani *sedulur sikep* namun yang membedakan kontrol atas sumberdaya dan manfaat cenderung hanya dilakukan oleh salah satu pihak saja, laki-laki atau perempuan karena berdasarkan fakta di lapang, segala keputusan mengenai pertanian cenderung didominasi oleh laki-laki. Hasil penelitian tidak sejalan dengan hasil penelitian Angelie (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jumlah tanggungan rumah tangga petani dengan tingkat kontrol sehingga semakin besar jumlah tanggungan maka akan membuat kontrol semakin tinggi dan membuat kontrol atas sumberdaya dan manfaat pertanian cenderung dilakukan secara bersama-sama.

Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani pada Komunitas Sedulur Sikep dan Non Sedulur Sikep

1. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan adalah banyaknya uang tunai yang di terima dari hasil kegiatan produktif, baik dari bidang pertanian maupun *non* pertanian dalam rumah tangga di setiap bulannya. Menurut *sedulur sikep* hasil kerja demi pemenuhan sandang dan pangan harus dapat dijelaskan secara terbuka dari mana asal usulnya sampai pada wujudnya (*didunungke*) sehingga pekerjaan yang *didunungke* menurut *sedulur sikep* hanya bertani karena tidak menipu dan tetap *mligi* (lugu). Pada rumah tangga

petani padi di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo melakukan panen sebanyak dua kali dalam setahun.

Pada rumah tangga petani di komunitas *sedulur sikep* selain bekerja sebagai petani ada pekerjaan lain yang dilakukan yaitu menjual hasil tangkapan ikan di sungai, menjadi kuli beras di pasar, pengrajin *jarik* dan *nyupli'i* keong mas. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Achmaliadi dan Sitania (2010) komunitas *sedulur sikep* saat ini sudah melakukan variasi mata pencaharian sebagai upaya menambah sandang pangan.

Pada rumah tangga petani di komunitas *sedulur sikep* tidak melakukan aktivitas dagang kulaan. Hal ini sesuai dengan ajaran dari leluhur. Berikut penuturan salah satu informan dari komunitas *sedulur sikep*.

“...lek di *sedulur sikep* iku ngga enek istilah berdagang. Seng dimaksud iku berdagang kulaan. lek mbak'e beli gelas regone sewu lek misale pake pikiran jualan berarti didol sewu rongatus misale, dodolan seng koyo kui seng ngga dilakokno *sedulur sikep*. Tapi wong tuwo ngomong sebenere oleh dodolan tapi ngene carane, koe mau tuku gelas regone sewu, terus lek arep mbok dol regone dadi sangagatus. Lek kuwat bertahano koyo kuwi. Urip iku seng penting cukup nggo sandang karo pangan...” Bu ST, *Sedulur Sikep*

Tabel 21 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pendapatan rumah tangga petani, 2017

Tingkat Pendapatan (Rp)	Status Komunitas			
	<i>Sedulur Sikep</i>		<i>Non Sedulur Sikep</i>	
	n	%	n	%
Rendah (<1.919.359,24)	6	20.0	18	60.0
Sedang (1.919.359,24 ≤ x ≤ 3.914.949,105)	12	40.0	7	23.3
Tinggi (>3.914.949,105)	12	40.0	5	16.7
Total	30	100.0	30	100.0

Pada Tabel 21 menunjukkan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga petani di komunitas *sedulur sikep* masuk pada golongan sedang dan tinggi yaitu sebanyak 12 orang atau 40.0 persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ummaya (2016) yang menyatakan bahwa rumah tangga yang memiliki sumberdaya agraria tidak menjamin pendapatan yang didapatkan dari hasil pertanian tinggi. Selanjutnya, tingkat pendapatan

pada rumah tangga petani di *non sedulur sikep* masuk pada golongan rendah yaitu sebesar 60.0 persen. Hal ini terjadi salah satunya karena sebagian besar rumah tangga petani di *non sedulur sikep* masuk ke dalam golongan rumah tangga tua sehingga memerlukan lebih banyak bantuan tenaga kerja manusia untuk menggarap sawah. Hal ini membuat salah satu biaya untuk membayar tenaga kerja manusia atau dikenal dengan istilah *mocok* menjadi lebih tinggi. Diperkuat dengan pernyataan salah satu responden.

“...petani neng kene iki roto-roto wes podo tuwo yo ndok, wes ra kuat lek ngerjakno penggawean neng sawah seng abot-abot iku. Dadi pekerjaan seng abot iku dipocokno kabeh. Makane dadi akeh biaya mocoke. Piye meneh...” Pak SB, *Non sedulur sikep*

2. Tingkat Pengeluaran

Tingkat pengeluaran adalah jumlah uang tunai yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan *non* pangan dalam rumah tangga petani. Pengeluaran dalam rumah tangga petani di komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* dibuat dalam jangka waktu per bulan. Berdasarkan hasil keseluruhan data diperoleh data mengenai *mean* dan standar deviasi dari pengeluaran seluruh responden.

Tabel 22 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pengeluaran rumah tangga petani, 2017

Tingkat Pengeluaran (Rp)	Status Komunitas			
	<i>Sedulur Sikep</i>		<i>Non Sedulur Sikep</i>	
	n	%	n	%
Rendah (< 580.361,8685)	10	33.3	14	46.7
Sedang (580.361,8685 ≤ x ≤ 862.903,0715)	9	30.0	9	30.0
Tinggi (>862.903,0715)	11	36.7	7	23.3
Total	30	100.0	30	100.0

Berdasarkan Tabel 22 menunjukkan bahwa tingkat pengeluaran rumah tangga petani di komunitas *sedulur sikep* masuk dalam golongan tinggi yaitu sebesar 36.7 persen. Selisih tingkat pengeluaran digolongkan rendah dan tinggi tidak terlalu jauh. Hal ini terjadi karena tanggungan dan kebutuhan rumah tangga petani *sedulur sikep* memiliki keragaman sehingga menentukan pengeluaran yang akan dilakukan. Selanjutnya, pada rumah tangga petani di *non sedulur sikep* masuk dalam golongan rendah yaitu sebesar 46.7 persen. Hal ini sesuai dengan pendapatan pada rumah tangga petani di *non sedulur sikep* yang masuk dalam kategori rendah. Hasil

penelitian di *sedulur sikep* sejalan dengan hasil penelitian Angelie (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pengeluaran yang memiliki jumlah yang tidak berbeda jauh dari masing-masing kategori menunjukkan bahwa tingkat pengeluaran tetap bervariasi sedangkan kondisi di *non sedulur sikep* tidak sejalan dengan hasil penelitian tersebut.

3. Luas Lahan Pertanian

Luas lahan pertanian adalah luas area yang digunakan untuk melakukan aktivitas pertanian oleh responden di atas sebidang tanah dan diukur dengan satuan hektar (ha).

Tabel 23 Jumlah dan persentase responden berdasarkan luas lahan, 2017

Luas Lahan (ha)	Status Komunitas			
	<i>Sedulur Sikep</i>		<i>Non Sedulur Sikep</i>	
	n	%	n	%
Rendah (< 0,4)	10	33.3	12	40.0
Sedang (0,4 ≤ x ≤ 0,78)	14	46.7	12	40.0
Tinggi (> 0,78)	6	20.0	6	20.0
Total	30	100.0	30	100.0

Berdasarkan Tabel 23 sebanyak 46.7 persen atau 14 orang rumah tangga petani di komunitas *sedulur sikep* didominasi oleh golongan petani dengan luas lahan sedang. Fakta dilapang menunjukkan bahwa lahan sawah yang dimiliki oleh *sedulur sikep* sebagian besar berasal dari pemberian orang tua. *Sedulur sikep* mengusahakan untuk menambah jumlah lahan sawah sehingga membuat luas lahan yang dimiliki semakin bertambah. Hal ini juga menjadi bekal bagi *sedulur sikep* untuk terus menjaga kekonsistenan *sedulur sikep* untuk terus menjadi petani sampai turunannya sehingga tidak ada sawah yang diperuntukkan untuk dijual. Selanjutnya pada rumah tangga petani di *non sedulur sikep* sebanyak 40.0 persen atau 12 orang didominasi oleh rumah tangga petani dengan luas lahan rendah dan sedang. Berdasarkan fakta di lapang bahwa sebagian besar lahan sawah yang dimiliki oleh responden sudah dibagi-bagi untuk anak-anaknya sehingga luas lahan yang ada saat ini sudah mulai berkurang. Hasil penelitian di *sedulur sikep* tidak sejalan dengan hasil penelitian Angelie (2014) yang menyatakan bahwa sebagian besar petani cenderung memiliki lahan pertanian di bawah 0.5 hektar sedangkan pada hasil penelitian di *non sedulur sikep* sejalan dengan hasil penelitian tersebut.

Hubungan Pola Pembagian Peran Gender Rumah Tangga Petani dengan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani pada Komunitas *Sedulur Sikep* dan *Non Sedulur Sikep*

1. Hubungan Curahan Waktu dengan Tingkat Pendapatan dalam Rumah Tangga Petani

Hubungan antara curahan waktu dengan tingkat pendapatan pada komunitas *sedulur sikep* tidak menunjukkan korelasi signifikan sedangkan pada *non sedulur sikep* menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan signifikan pada level 0.01.

Tabel 24 Jumlah dan persentase responden berdasarkan curahan waktu dan tingkat pendapatan, 2017

Curahan Waktu	Tingkat Pendapatan												Total	
	<i>Sedulur Sikep</i>						<i>Non Sedulur Sikep</i>							
	R	S	T	R	S	T	R	S	T	R	S	T		
Rendah	2	8.7	3	13.0	1	4.3	13	56.5	3	13.0	1	4.3	23	100
Sedang	3	14.3	5	23.8	6	28.6	2	9.5	3	14.3	2	9.5	21	100
Tinggi	1	6.3	4	25.0	5	31.3	3	18.8	1	6.3	2	12.5	16	100
Total	6	10.0	12	20.0	12	20.0	18	30.0	7	11.7	5	8.3	60	100

Keterangan : R = rendah, S = sedang, T = tinggi

Nilai koefisien korelasi = 0.232 Nilai signifikansi = 0.218 (*Sedulur sikep*)

Nilai koefisien korelasi = 0.364* (α = 0.01) Nilai signifikansi = 0.048 (*Non Sedulur sikep*)

Berdasarkan Tabel 24 menunjukkan bahwa pada responden di komunitas *sedulur sikep* semakin besar curahan waktu yang digunakan maka semakin besar pendapatan yang akan diperoleh. Selanjutnya pada responden di *non sedulur sikep* menunjukkan bahwa cenderung memiliki curahan waktu yang rendah dengan tingkat pendapatan yang rendah. Hal ini disebabkan karena faktor usia dari sebagian besar responden.

2. Hubungan Tingkat Akses dengan Tingkat Pendapatan dalam Rumah Tangga Petani

Hubungan antara akses dengan tingkat pendapatan pada rumah tangga petani pada komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* tidak menunjukkan korelasi signifikan.

Tabel 25 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat akses dan tingkat pendapatan, 2017

Tingkat Akses	Tingkat Pendapatan												Total	
	<i>Sedulur Sikep</i>						<i>Non Sedulur Sikep</i>							
	R	S	T	R	S	T	R	S	T	R	S	T		
Rendah	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	100
Sedang	2	7.7	2	7.7	4	15.4	10	38.5	4	15.4	4	15.4	26	100
Tinggi	4	11.8	10	29.4	8	23.5	8	23.5	3	8.8	1	2.9	34	100
Total	6	10.0	12	20.0	12	20.0	18	30.0	7	11.7	5	8.3	60	100

Keterangan : R = rendah, S = sedang, T = tinggi

Nilai koefisien korelasi = -0.56 Nilai signifikansi = 0.768 (*Sedulur sikep*)

Nilai koefisien korelasi = -0.144 Nilai signifikansi = 0.449 (*Non Sedulur sikep*)

Berdasarkan Tabel 25 pada responden di komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* tidak ada yang masuk dalam kategori tingkat akses rendah. Berdasarkan fakta di lapang dalam mengakses sumberdaya dan manfaat dalam rumah tangga petani dapat dilakukan bersama antara laki-laki dan perempuan. Namun terkadang ada salah satu pihak yang lebih mendominasi.

3. Hubungan Tingkat Kontrol dengan Tingkat Pendapatan dalam Rumah Tangga Petani

Hubungan diantara tingkat kontrol dengan tingkat pendapatan dalam rumah tangga petani. pada komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* tidak menunjukkan korelasi signifikan.

Tabel 26 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kontrol dan tingkat pendapatan, 2017

Tingkat Kontrol	Tingkat Pendapatan												Total	
	<i>Sedulur Sikep</i>						<i>Non Sedulur Sikep</i>							
	R		S		T		R		S		T			
n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	0	0.0	0	0.0	0	0.0	3	60.0	1	20.0	1	20.0	5	100
Sedang	3	7.1	8	19.0	6	14.3	15	35.7	6	14.3	4	9.5	42	100
Tinggi	3	23.1	4	30.8	6	46.2	0	0.0	0	0.0	0	0.0	13	100
Total	6	10.0	12	20.0	12	20.0	18	30.0	7	11.7	5	8.3	60	100

Keterangan : R = rendah, S = sedang, T = tinggi
 Nilai koefisien korelasi = 0.50 Nilai signifikansi = 0.792 (*Sedulur sikep*)
 Nilai koefisien korelasi = -0.012 Nilai signifikansi = 0.951 (*Non Sedulur sikep*)

Berdasarkan Tabel 26 menunjukkan bahwa responden di komunitas *sedulur sikep* cenderung menggunakan prinsip yaitu semua pekerjaan dikerjakan *sareng-sareng* (bersama-sama) karena kebutuhan rumah tangga menjadi tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Selanjutnya, pada responden di *non sedulur sikep* tidak ada yang masuk dalam kategori tingkat kontrol tinggi. Hal ini disebabkan kontrol yang berhubungan dengan sawah cenderung didominasi oleh petani laki-laki saja. Sesuai dengan pernyataan sebagian besar petani perempuan bahwa urusan sawah menjadi urusan suami dan petani perempuan akan mengikuti keputusan petani laki-laki.

4. Hubungan Curahan Waktu dengan Tingkat Pengeluaran dalam Rumah Tangga Petani

Hubungan antara curahan waktu dengan tingkat pengeluaran dalam rumah tangga petani *sedulur sikep* menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan signifikan pada level 0.05 sedangkan pada *non sedulur sikep* tidak menunjukkan korelasi signifikan.

Tabel 27 Jumlah dan persentase responden berdasarkan curahan waktu dan tingkat pengeluaran, 2017

Curahan Waktu	Tingkat Pengeluaran												Total	
	<i>Sedulur Sikep</i>						<i>Non Sedulur Sikep</i>							
	R		S		T		R		S		T			
n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	5	21.7	0	0.0	1	4.3	8	34.8	4	17.4	5	21.7	23	100
Sedang	5	23.8	4	19.0	5	23.8	5	23.8	2	9.5	0	0.0	21	100
Tinggi	0	0.0	5	31.3	5	31.3	1	6.3	3	18.8	2	12.5	16	100
Total	10	16.7	9	15.0	11	18.3	14	23.3	9	15.0	7	11.7	60	100

Keterangan : R = rendah, S = sedang, T = tinggi
 Nilai koefisien korelasi = 0.483** ($\alpha = 0.05$) Nilai signifikansi = 0.013 (*Sedulur sikep*)
 Nilai koefisien korelasi = 0.041 Nilai signifikansi = 0.831 (*Non Sedulur sikep*)

Berdasarkan Tabel 27 diketahui bahwa pada responden di komunitas *sedulur sikep* ketika curahan waktu tinggi maka tingkat pengeluaran cenderung sedang dan tinggi. Pada responden di *non sedulur sikep* ketika curahan waktu tinggi maka tingkat pengeluaran cenderung sedang. Ketika curahan waktu rendah maka tingkat pengeluaran rendah. Responden di *non sedulur sikep* cenderung memiliki curahan waktu yang rendah dengan tingkat pengeluaran yang rendah.

5. Hubungan Tingkat Akses dengan Tingkat Pengeluaran dalam Rumah Tangga Petani

Hubungan antara tingkat akses dengan tingkat pengeluaran dalam rumah tangga petani pada komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* tidak menunjukkan korelasi signifikan.

Tabel 28 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat akses dan tingkat pengeluaran, 2017

Tingkat Akses	Tingkat Pengeluaran												Total	
	<i>Sedulur Sikep</i>						<i>Non Sedulur Sikep</i>							
	R		S		T		R		S		T			
n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	100
Sedang	4	15.4	2	7.7	2	7.7	6	23.1	7	26.9	5	19.2	26	100
Tinggi	6	17.6	7	20.6	9	26.5	8	23.5	2	5.9	2	5.9	34	100
Total	10	16.7	9	15.0	11	18.3	14	23.3	9	15.0	7	11.7	60	100

Keterangan : R = rendah, S = sedang, T = tinggi
 Nilai koefisien korelasi = 0.203 Nilai signifikansi = 0.281 (*Sedulur sikep*)
 Nilai koefisien korelasi = -0.288 Nilai signifikansi = 0.122 (*Non Sedulur sikep*)

Berdasarkan Tabel 28 diketahui bahwa responden di komunitas *sedulur sikep* cenderung memiliki tingkat akses yang tinggi dengan tingkat pengeluaran yang tinggi. Selanjutnya pada responden di *non sedulur sikep* diketahui bahwa tidak terdapat responden di *non sedulur sikep* yang memiliki tingkat akses yang rendah. Responden di *non sedulur sikep* cenderung memiliki tingkat akses yang tinggi dengan tingkat pengeluaran yang rendah.

6. Hubungan Tingkat Kontrol dengan Tingkat Pengeluaran dalam Rumah Tangga Petani

Hubungan antara tingkat kontrol dengan tingkat pengeluaran dalam rumah tangga petani pada komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* tidak menunjukkan korelasi signifikan.

Tabel 29 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kontrol dan tingkat pengeluaran, 2017

Tingkat Kontrol	Tingkat Pengeluaran												Total	
	Sedulur Sikep						Non Sedulur Sikep							
	R		S		T		R		S		T			
n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	0	0.0	0	0.0	0	0.0	2	40.0	2	40.0	1	20.0	5	100
Sedang	6	14.3	6	14.3	5	11.9	12	28.6	7	16.7	6	14.3	42	100
Tinggi	4	30.8	3	23.1	6	46.2	0	0.0	0	0.0	0	0.0	13	100
Total	10	16.7	9	15.0	11	18.3	14	23.3	9	15.0	7	11.7	60	100

Keterangan : R = rendah, S = sedang, T = tinggi
 Nilai koefisien korelasi = 0.128 Nilai signifikansi = 0.501 (*Sedulur sikep*)
 Nilai koefisien korelasi = -0.028 Nilai signifikansi = 0.884 (*Non Sedulur sikep*)

Berdasarkan Tabel 29 diketahui bahwa tidak ada responden di komunitas *sedulur sikep* yang memiliki tingkat kontrol rendah. Responden di komunitas *sedulur sikep* cenderung memiliki tingkat kontrol tinggi dengan tingkat pengeluaran tinggi. Selanjutnya, responden di *non sedulur sikep* tidak ada yang memiliki tingkat kontrol tinggi. Responden di *non sedulur sikep* cenderung memiliki tingkat kontrol yang sedang dengan tingkat pengeluaran yang rendah.

7. Hubungan Curahan Waktu dengan Tingkat Luas Lahan dalam Rumah Tangga Petani

Hubungan antara curahan waktu dengan tingkat luas lahan dalam rumah tangga petani pada komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* tidak menunjukkan korelasi signifikan.

Tabel 30 Jumlah dan persentase responden berdasarkan curahan waktu dan tingkat pendapatan, 2017

Curahan Waktu	Tingkat Luas Lahan												Total	
	Sedulur Sikep						Non Sedulur Sikep							
	R		S		T		R		S		T			
n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	3	13.0	2	8.7	1	4.3	15	65.2	2	8.7	0	0.0	23	100
Sedang	1	4.8	12	57.1	1	4.8	5	23.8	0	0.0	2	9.5	21	100
Tinggi	2	12.5	4	25.0	4	25.0	4	25.0	1	6.3	1	6.3	16	100
Total	6	10.0	18	30.0	6	10.0	24	40.0	3	5.0	3	5.0	60	100

Keterangan : R = rendah, S = sedang, T = tinggi
 Nilai koefisien korelasi = 0.290 Nilai signifikansi = 0.120 (*Sedulur sikep*)
 Nilai koefisien korelasi = 0.261 Nilai signifikansi = 0.163 (*Non Sedulur sikep*)

Berdasarkan Tabel 30 diketahui bahwa di komunitas *sedulur sikep* waktu yang dicurahkan dan luas lahan petani cenderung mendominasi kategori sedang. Hal ini dikarenakan waktu yang digunakan setiap hari untuk ke sawah cenderung tetap yaitu pagi dan siang hari. Selain itu, lahan yang dimiliki petani lebih banyak yang masuk dalam kategori sedang.

Selanjutnya, pada petani di *non sedulur sikep* curahan waktu dan luas lahan cenderung sebagian besar masuk dalam kategori rendah.

8. Hubungan Tingkat Akses dengan Tingkat Luas Lahan dalam Rumah Tangga Petani

Hubungan antara tingkat akses dengan tingkat luas lahan dalam rumah tangga petani pada komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* tidak menunjukkan korelasi signifikan.

Tabel 31 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat akses dan tingkat luas lahan, 2017

Tingkat Akses	Tingkat Luas Lahan												Total	
	Sedulur Sikep						Non Sedulur Sikep							
	R		S		T		R		S		T			
n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	100
Sedang	2	7.7	4	15.4	2	7.7	14	53.8	3	11.5	1	3.8	26	100
Tinggi	4	11.8	14	41.2	4	11.8	10	29.4	0	0.0	2	5.9	34	100
Total	6	10.0	18	30.0	6	10.0	24	40.0	3	5.0	3	5.0	60	100

Keterangan : R = rendah, S = sedang, T = tinggi
 Nilai koefisien korelasi = 0.000 Nilai signifikansi = 1.000 (*Sedulur sikep*)
 Nilai koefisien korelasi = -0.034 Nilai signifikansi = 0.859 (*Non Sedulur sikep*)

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 31, tidak ada hubungan diantara kedua variabel pada responden di komunitas *Sedulur sikep* dan *non Sedulur sikep*. Pada responden di komunitas *sedulur sikep* jika tingkat akses memiliki kategori rendah, sedang dan tinggi, luas lahan yang dimiliki cenderung masuk dalam kategori sedang. Berbeda halnya dengan responden di *non seduur sikep*, seberapa rendah, sedang dan tinggi tingkat akses maka tingkat luas lahan akan lebih cenderung pada kategori rendah.

9. Hubungan Tingkat Kontrol dengan Tingkat Luas Lahan dalam Rumah Tangga Petani

Hubungan antara tingkat akses dengan tingkat luas lahan dalam rumah tangga petani pada komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep* tidak menunjukkan korelasi signifikan.

Tabel 32 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kontrol dan tingkat pendapatan, 2017

Tingkat Kontrol	Tingkat Luas Lahan												Total	
	Sedulur Sikep						Non Sedulur Sikep							
	R		S		T		R		S		T			
n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	0	0.0	0	0.0	0	0.0	4	80.0	0	0.0	1	20.0	5	100
Sedang	4	9.5	8	19.0	5	11.9	20	47.6	3	7.1	2	4.8	42	100
Tinggi	2	15.4	10	76.9	1	7.7	0	0.0	0	0.0	0	0.0	13	100
Total	6	10.0	18	30.0	6	10.0	24	40.0	3	5.0	3	5.0	60	100

Keterangan : R = rendah, S = sedang, T = tinggi
 Nilai koefisien korelasi = -0.106 Nilai signifikansi = 0.576 (*Sedulur sikep*)
 Nilai koefisien korelasi = -0.022 Nilai signifikansi = 0.907 (*Non Sedulur sikep*)

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 32, tidak ada hubungan diantara kedua variabel pada responden di komunitas *sedulur sikep* dan *non sedulur sikep*.

Berdasarkan fakta di lapang, responden di komunitas sedulur sikep cenderung menggunakan prinsip *sareng-sareng* sehingga kontrol tidak ditentukan oleh luas lahan. Pada responden di non sedulur sikep, untuk mengontrol sumberdaya dan manfaat lebih didominasi oleh salah satu pihak tanpa memandang luas lahan yang dimiliki.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Ajaran Samin mulai disebar di Blora oleh Samin Surosentiko pada tahun 1980 dan kemudian disebarluaskan oleh pengikut ajaran Samin. Komunitas Samin tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Salah satu lokasi tempat tinggal komunitas di Jawa Tengah yaitu di Dusun Bombong, Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Komunitas sedulur sikep di Dusun Bombong bekerja di bidang pertanian dan tidak ada yang berdagang kulaan. Tidak melaksanakan sekolah formal karena sesuai dengan tata cara sedulur sikep. Agama yang dianut adalah agama Adam. Kehidupan sehari-hari di lingkungan bergabung dengan non sedulur sikep.
2. Pola pembagian peran dalam rumah tangga petani di komunitas sedulur sikep dan non sedulur sikep cenderung masih mengalami ketimpangan. Pada akses dan kontrol laki-laki dan perempuan dapat mengakses namun dalam hal kontrol terutama mengenai sawah dan alat-alat pertanian laki-laki lebih mendominasi. Pada rumah tangga petani sedulur sikep cenderung selalu menggunakan prinsip *sareng-sareng* (bersama-sama) sehingga mengusahakan untuk melaksanakan sesuatu dengan tahap diskusi terlebih dahulu walaupun dalam pelaksanaannya pada kegiatan produktif dan sosial laki-laki lebih dominan, serta pada kegiatan reproduktif perempuan lebih dominan. Tidak terdapat hubungan antara karakteristik sosial demografi rumah tangga petani dengan pola pembagian peran pada rumah tangga petani di komunitas sedulur sikep dan non sedulur sikep. Hal ini karena baik laki-laki maupun

perempuan di komunitas sedulur sikep dan non sedulur sikep dalam penentuan pola pembagian peran tidak berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan.

3. Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga petani di komunitas sedulur sikep mayoritas memiliki tingkat pendapatan tergolong sedang dan tinggi yaitu antara Rp1.919.359,24 dan Rp3.914.949,105 serta di atas Rp3.914.949,105 sedangkan pada rumah tangga petani di non sedulur sikep mayoritas tingkat pendapatan di bawah Rp1.919.359,24. Tingkat pengeluaran sedulur sikep tergolong tinggi yaitu di atas Rp862.903,0715 sedangkan tingkat pengeluaran non sedulur sikep tergolong rendah yaitu di bawah Rp580.361,8685. Mayoritas luas lahan pertanian sedulur sikep tergolong sedang yaitu antara 0.4 – 0.78 hektar sedangkan mayoritas luas lahan pertanian non sedulur sikep tergolong rendah yaitu di bawah 0.4 hektar. Terdapat hubungan signifikan antara variabel pola pembagian peran dengan kondisi sosial rumah tangga. Pada rumah tangga petani di non sedulur sikep apabila curahan waktu tinggi maka tingkat pendapatan tinggi. Pada rumah tangga petani di sedulur sikep apabila curahan waktu tinggi maka tingkat pengeluaran tinggi.

Saran

Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan berikut adalah saran yang diberikan oleh peneliti, antara lain :

1. Bagi akademisi, agar dapat melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai peran gender dalam rumah tangga pada masyarakat adat dalam sektor pertanian lainnya karena akan menjadi hal yang menarik jika menelaah gender pada masyarakat adat yang ada di Indonesia karena akan mengungkapkan pola pembagian gender yang khas menurut masing-masing masyarakat adat.
2. Bagi pemerintah, agar dapat memberikan bantuan bukan hanya sekedar memberikan saja kepada masyarakat namun lebih disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat

baik laki-laki maupun perempuan dengan terlebih dahulu mengajak komunikasi dua arah terutama antara pihak pemerintah dan masyarakat adat sehingga bantuan dapat diterima dan bermanfaat bagi masyarakat adat.

3. Pelibatan masyarakat lokal baik laki-laki maupun perempuan untuk memberikan masukan mengenai kondisi pertanian yang dihadapi sehingga perekonomian petani dapat meningkat dan sektor pertanian menjadi berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Achmaliadi R, Shohibuddin M, Samperante A, Sitania G, Kamardi, Ukru N. 2010. *Memahami dimensi-dimensi kemiskinan masyarakat adat*. Achmaliadi R, Shohibuddin M, editor [Internet]. Jakarta (ID): Kippy. [diunduh pada 26 November 2016]. Dapat diunduh dari : https://issuu.com/adat/docs/kemiskinan_masyarakat_adat
- Angelie L. 2014. Peran gender pada rumah tangga petani di Desa Sunten Jaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat [skripsi]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor
- Bachtiar I. 2010. *Berbeda tetapi Setara : Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*. Jakarta (ID) : PT Kompas Media Nusantara
- [BPS] Badan Pusat Statistika. 2012. *Penduduk Indonesia Menurut Provinsi 1971, 1980, 1990, 1995, 2000 Dan 2010*. Dapat diunduh dari : https://www.bps.go.id/website/tabelExcelIndo/indo_12_1.xls
- Choir A, Aijudin A, Mibtadin, Hermawan S. 2012. Pergeseran relasi gender perempuan *Sedulur sikep* (studi tentang pembagian kerja dalam masyarakat *sedulur sikep* Desa Kemantren Kabupaten Blora). *Forum Ilmu Indonesia* [Internet]. [diunduh pada 12 Oktober 2016]; 39(1):33-51. Dapat diunduh dari : <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/view/5406/4324>
- Effendi S, Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): LP3ES
- Far RAF. 2012. Peran gender dalam kehidupan rumah tangga di Desa Liang Kabupaten Maluku Tengah. *Agribisnis Kepulauan* [Internet]. [diunduh pada 3 Oktober 2016]; 1(1):13-27. Dapat diunduh dari : http://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_iteminfo_ink.php?id=372
- Fitria N. 2015. Peran gender dalam diversifikasi konsumsi pangan mendaya gunakan pangan pokok lokal. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor
- Hapsari DR. 2016. Jaringan komunikasi dalam partisipasi gerakan sosial lingkungan (studi pengaruh sentralitas jaringan terhadap partisipasi gerakan sosial tolak pabrik semen pada komunitas adat *sedulur sikep* di Pati Jawa Tengah) [disertasi]. Depok (ID): Universitas Indonesia
- Hubeis AVS. 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor (ID): IPB Press
- Karnaen SMN, Amanah S. 2013. Peranan gender dalam rumah tangga tangga perikanan di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang. *Sodality* [Internet]. [diunduh 28 Desember 2016]; 1(2):152-164. Dapat diunduh dari : <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/9400/7365>
- March C, Smyth I, Mukhopadhyay. 1999. *A Guide to Gender-Analysis Framework*. Inggris : Oxfam GB
- Moser CON. 1993. *Gender Planning and Development : Theory, Practice & Training*. London : Routledge
- Nurjaman. 2013. Analisis gender dan kesetaraan gender pada usahatani padi sawah dan padi ladang di Kabupaten Karawang [skripsi]. Bogor (ID):Institut Pertanian Bogor.
- Nurlian, Daulay H. 2008. Kesetaraan gender dalam pembagian kerja pada keluarga petani ladang (studi kasus analisa isu gender pada keluarga petani ladang di Desa Cot Rambong, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya, NAD). *Harmoni Sosial* [Internet]. [diunduh 27 Juli 2017]; 2(2):78-82. Dapat diunduh dari : <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/18694/har-jan2008-2%20>

(2).pdf;jsessionid=07C3748080636EA68692D4DC577875E0?sequence=1

- Puspitasari N, puspitawati H, Herawati T. 2013. Peran gender, kontribusi ekonomi perempuan dan kesejahteraan keluarga petani hortikultura. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* [Internet]. [diunduh 1 Februari 2017]; 6(1):10-19. Dapat diunduh dari : <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/7698>
- Putri DPK, Lestari S. 2015. Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Humaniora* [Internet]. [diunduh 11 Oktober 2016]; 16(1):72-85. Dapat diunduh dari : <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/download/1523/1056>
- Ummaya NY. 2016. Analisis gender dalam strategi nafkah rumah tangga petani padi sawah (kasus Desa Ciasihan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat). Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor
- Wood JT. 2001. *Gendered Lives Communication, Gender, and Culture*. America [US]: RR Donnelley & Sons. Crawfordsvill